POLA ASUH ASISTEN RUMAH TANGGA DALAM PEMBENTUKAN KARAKTER ANAK

(Studi Pada Asisten Rumah Tangga Keluarga Hasan dan Keluarga Safiuddin di Perumahan Griya Taman Srago Klaten)

SKRIPSI

Diajukan Kepada Fakultas Dakwah dan Komunikasi
Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta
untuk Memenuhi Sebagian Syarat-syarat
Memperoleh Gelar Sarjana Strata I

Disusun oleh:
Tri Nur Amalia
NIM 11220011

Pembimbing:
Dr. Moch. Nur Ichwan, MA.
NIP 19701024 200112 1 001

JURUSAN BIMBINGAN DAN KONSELING ISLAM
FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA
2015

KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI
Jl. Marsda Adisucipto Telp. (0274) 515856 Fax. (0274) 552230 Yogyakarta 55281 email: fd@uin-suka.ac.id

PENGESAHAN SKRIPSI/TUGAS AKHIR
Nomor: UIN.02/DD/PP.00.9/1111 /2015

Skripsi/Tugas Akhir dengan judul :

POLA ASUH ASISTEN RUMAH TANGGA DALAM PEMBENTUKAN KARAKTER ANAK (Studi Pada Asisten Rumah Tangga Keluarga Hasan dan Keluarga Safiuddin di Perumahan Griya Taman Srago Klaten)

Yang dipersiapkan dan disusun oleh:

N a m a	: Tri Nur Amalia
Nomor Induk Mahasiswa	: 11220011
Telah dimunaqasyahkan pada	: Selasa, 16 Juni 2015
Nilai Munaqasyah	: A

dan dinyatakan diterima oleh Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Sunan Kalijaga.

TIM MUNAQOSYAH

Ketua Sidang/Penguji I,

Dr. Moch. Nur Ichwan, MA.
NIP. 19701024 200112 1 001

Penguji II,

Nailul Falah, S.Ag, M.Si
NIP. 19721001 199803 1 003

Penguji III,

A. Said Hasan Basri, S.Psi., M.Si.
NIP. 19750427 200801 1 008

Yogyakarta, 22 Juni 2015

Dekan,

Dr. Nurjannah, M.Si.
NIP. 19600310 198703 2001

KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI
Jl. Marsda Adisucipto Telp. (0274) 515856 Yogyakarta 55281

SURAT PERSETUJUAN SKRIPSI

Kepada:

Yth. Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi

UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

Di Yogyakarta

Assalamu'alaikum wr.wb.

Setelah membaca, meneliti, memberikan petunjuk dan mengoreksi serta mengadakan perbaikan seperlunya, maka kami selaku pembimbing berpendapat bahwa skripsi Saudara:

Nama	: Tri Nur Amalia
NIM	: 11220011
Judul Skripsi	: Pola Asuh Asisten Rumah Tangga dalam Pembentukan Karakter Anak (Studi Pada Asisten Rumah Tangga Keluarga Hasan dan Keluarga Safiuddin di Perumahan Griya Taman Srago Klaten)

Sudah dapat diajukan kembali kepada Fakultas Dakwah dan Komunikasi Jurusan/Program Studi Bimbingan dan Konseling Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Strata Satu dalam bidang Bimbingan dan Konseling Islam.

Dengan ini kami mengarap agar skripsi tersebut di atas dapat segera dimunaqasyahkan. Atas perhatiannya kami ucapkan terima kasih.

Wassalamu'alaikum wr.wb.

Yogyakarta, 8 Juni 2015

Mengetahui:

Ketua Jurusan BKI,

Muhsin, S.Ag.,MA.
NIP 19700403 200312 1 001

Pembimbing,

Dr. Moch. Nur Ichwan, MA.
NIP 19701024 200112 1 001

SURAT PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Yang bertandatangan di bawah ini:

Nama : Tri Nur Amalia

NIM : 11220011

Jurusan : Bimbingan dan Konseling Islam

Fakultas : Dakwah dan Komunikasi

Menyatakan dengan sesungguhnya, bahwa skripsi ini adalah hasil karya pribadi dan sepanjang pengetahuan penyusun tidak berisi materi yang dipublikasikan atau ditulis orang lain, kecuali bagian-bagian tertentu yang penyusun ambil sebagai acuan.

Apabila terbukti pernyataan ini tidak benar, maka sepenuhnya menjadi tanggungjawab penyusun.

Yogyakarta, 8 Juni 2015

Yang menyatakan,

Tri Nur Amalia

11220011

PERSEMBAHAN

Skripsi ini kupersembahkan untuk:

- Ibu dan Bapak yang selalu ada yang selalu berjuang untuk kami anak-anaknya. Terima kasih atas kasih sayang, doa, nasihat serta motivasi yang tiada henti. Semoga ilmu yang kudapat bermanfaat dan bisa menjadi amal jariyah bagi Ibu dan Bapak.
- Mbah Amrah, dengan doa dan kasih sayangnya yang selama ini mengiringi langkahku.
- Kakak-kakakku Mbak Hani, Mas Arif, dan Mbak Enggar, terima kasih atas segala bantuan dan dukungannya, serta adikku Nurul.
- Muhamad Nur Sidik yang selama ini dengan setia mendampingi, meluangkan waktu dan tenaga, serta dengan kasih sayang memberi semangat dan doa. Semoga Allah senantiasa menjaga kebersamaan kita.

MOTTO

أَكْرِمُوا أَوْلَادَكُمْ وَأَحْسِنُوا أَدَبَهُمْ (روه ا بـ ن ماجه)

"Muliakanlah anak-anak kalian, dan perbaikilah adab mereka."[1]

[1] Diriwayatkan oleh Ibnu Majah dalam *Al-Adab*, vol II, hadits no, 3671.

KATA PENGANTAR

بِسْمِ ٱللَّهِ ٱلرَّحْمَٰنِ ٱلرَّحِيمِ

Puji syukur kehadirat Allah SWT atas rahmat, hidayah, dan inayah-Nya sehingga penulisan skripsi ini adapat terselesaikan. Shalawat dan salam selalu tercurahkan kepada Nabi Muhammad SAW beserta keluarga dan para sahabatnya yang telah berjuang bersama dalam tali Islam untuk perubahan bagi manusia, perubahan bagi akhlak manusia yang lebih baik agar mencapai kebahagiaan dunia dan akhirat.

Penyusun menyadari bahwa skripsi ini tidak akan terwujud tanpa adanya bantuan dan bimbingan dari berbagai pihak. Oleh karena itu penulis mengucapkan terima kasih kepada:

1. Dr. Nurjannah, M.Si., selaku Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
2. Muhsin, S.Ag.,MA., selaku ketua jurusan Bimbingan dan Konseling Islam beserta staff jajarannya.
3. Dr. Moch. Nur Ichwan, MA., selaku Penasihat Akademik dan pembimbing skripsi yang telah memberikan saran, masukan, dan tuntunannya kepada penulis hingga terselesaikannya skripsi ini.
4. Keluarga Hasan dan Safiuddin yang telah memberikan kesempatan penelitian.
5. Ibu Apri selaku pengurus Posyandu Taman Srago yang telah membuka jalan bagi penulis untuk melakukan penelitian.

6. Warga perumahan Griya Taman Srago yang telah terbuka kepada penulis untuk melakukan penelitian.
7. Bapak Drs. M. Kasturi Habiburrahman, selaku guru dan penasihat bagi penulis.
8. Teman-teman UKM CEPEDI yang tak tergantikan, kalian keluarga penulis di Jogja.
9. Teman-teman Bimbingan dan Konseling Islam angkatan 2011.
10. Teman-teman kos Adari.
11. Semua pihak yang telah ikut serta membantu dalam penyusunan skripsi ini dan tidak dapat penulis tuliskan satu persatu.

Kepada semua pihak, semoga apa yang telah kalian berikan akan mendapat balasan dari Allah SWT. Semoga skripsi ini berguna bagi penulis khususnya dan masyarakat pada umumnya.

Yogyakarta, 8 Juni 2015

Tri Nur Amalia
11220011

ABSTRAK

Tri Nur Amalia. Pola Asuh Asisten Rumah Tangga dalam Pembentukan Karakter Anak (Studi Pada Asisten Rumah Tangga Keluarga Hasan dan Keluarga Safiuddin di Perumahan Griya Taman Srago Klaten). Skripsi. Yogyakarta: Fakultas Dakwah dan Komunikasi Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2015.

Tidak sedikit wanita yang mengalihtangankan tugas pengasuhan anak demi menjadi wanita karier sehingga tugas pengasuhan saat ini banyak dibebankan pada asisten rumah tangga. Kesuksesan dalam menanamkan jiwa berkarakter pada anak adalah tergantung bagaimana pola asuh yang diterapkan orang tua, tak terkecuali asisten rumah tangga. Karena asisten rumah tangga berada dalam ruang lingkup pengamatan anak yang memungkinkannya menjadi teladan bagi anak. Berlatar belakang fenomena tersebut, maka penulis membatasi rumusan masalah sebagai berikut: bagaimana pola asuh asisten rumah tangga dan bagaimana pola asuh asisten rumah tangga berdampak pada pembentukan karakter anak.

Penelitian ini adalah penelitian deskriptif-kualitatif dengan sumber data penelitian adalah asisten rumah tangga keluarga Hasan (bukan nama sebenarnya) dan keluarga Safiuddin (bukan nama sebenarnya) di Perumahan Griya Taman Srago Klaten. Pengumpulan data dilakukan melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi. Analisis menggunakan metode analisis data kualitatif yaitu analisis data yang diperoleh dari hasil wawancara dan observasi yang meliputi cara pengasuhan asisten rumah tangga dan karakter yang terlihat dalam aktivitas anak sehari-hari.

Hasil penelitian ini menunjukkan: 1) Pola asuh yang diterapkan asisten rumah tangga keluarga Hasan dilihat dari penerapan aturan atau disiplin masih kurang tegas dan pemberian keteladanan masih kurang karena masih berupa instruksi. Pemberian *reward* (hadiah) masih kurang tepat fungsi. Sedangkan pola asuh asisten rumah tangga keluarga Safiuddin dilihat dari penerapan beberapa aturan dilakukan melalui bimbingan dengan penuh perhatian namun pada aturan lain penerapan masih dilakukan dengan kurang tegas terutama dalam urusan keagamaan. Jenis pola asuh apabila dilihat dari cara Bu Marji mengasuh adalah permisif, sedangkan pada Bu Warjinah cenderung demokratis permisif. 2) Pola asuh permisif membentuk anak menjadi tidak mandiri karena kurangnya bimbingan pada anak untuk melakukan tugas-tugasnya sendiri. Sedangkan pada pola asuh demokratis permisif, anak menjadi tahu dan melakukan tugas-tugasnya namun pada beberapa tugas tertentu mereka mengabaikannya karena kurangnya teladan dan penekanan.

Kata kunci: Pola Asuh, Asisten Rumah Tangga, Karakter Anak.

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL i

HALAMAN PENGESAHAN ii

SURAT PERSETUJUAN SKRIPSI iii

SURAT PERNYATAAN KEASLIAN iv

HALAMAN PERSEMBAHAN v

MOTTO vi

KATA PENGANTAR vii

ABSTRAK ix

DAFTAR ISI x

BAB I PENDAHULUAN

A. Penegasan Judul 1

B. Latar Belakang Masalah 4

C. Rumusan Masalah 8

D. Tujuan Penelitian 9

E. Manfaat Penelitian 9

F. Kajian Pustaka 9

G. Kerangka Teori 12

H. Metode Penelitian 34

I. Sistematika Pembahasan 39

BAB II GAMBARAN UMUM KELUARGA HASAN DAN SAFIUDDIN

A. Profil Keluarga 40

1. Keluarga Hasan 40
a. Profil Orang Tua 40
b. Profil Anak 41
c. Profil Asisten Rumah Tangga 43
2. Keluarga Safiuddin 44
a. Profil Orang Tua 44
b. Profil Anak 45
c. Profil Asisten Rumah Tangga 46
B. Gambaran Kondisi Keluarga 48
1. Keluarga Hasan 48
2. Keluarga Safiuddin 51
BAB III POLA ASUH ASISTEN RUMAH TANGGA DALAM PEMBENTUKAN KARAKTER ANAK
A. Pola Asuh Asisten Rumah Tangga 56
B. Karakter Anak 69
C. Pola Asuh Asisten Rumah Tangga dalam Pembentukan Karakter Anak 75
BAB IV PENUTUP
A. Kesimpulan 82
B. Saran 83
C. Kata Penutup 84
DAFTAR PUSTAKA 85
LAMPIRAN

BAB I
PENDAHULUAN

A. Penegasan Judul

Untuk menghindari terjadinya kesalahan dalam mengartikan dan memahami penelitian yang berjudul "Pola Asuh Asisten Rumah Tangga dalam Pembentukan Karakter Anak (Studi Pada Asisten Rumah Tangga Keluarga Hasan dan Keluarga Safiuddin di Perumahan Griya Taman Srago Klaten)", maka penulis memandang perlu untuk memberikan batasan-batasan istilah yang harus dijelaskan sebagai berikut:

1. Pola Asuh Asisten Rumah Tangga

Pola asuh terdiri dari kata "pola" dan "asuh". Pola berarti corak, model, sistem, cara kerja, bentuk (struktur) yang tepat.[1] Sedangkan kata asuh berarti menjaga (merawat dan mendidik) anak kecil, membimbing (membantu, melatih, dsb.), dan memimpin (mengepalai dan menyelenggarakan) satu badan atau lembaga.[2] Pola asuh adalah model atau cara merawat, mendidik, dan melatih anak supaya bisa mandiri.[3]

Sedangkan asisten rumah tangga atau yang sering disebut sebagai pembantu adalah orang yang bekerja dalam ruang lingkup rumah tangga

[1] Depdikbud, *Kamus Besar Bahasa Indonesia,* (Jakarta: Balai Pustaka, 1988), hlm. 54.

[2] TIM Penyusun Kamus Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia,* (Jakarta: Balai Pustaka, 1988), Cet. I, hlm. 692.

[3] Sudarna, *Pola Asuh Orang Tua dan Pengaruhnya Terhadap Pembentukan Pribadi Anak,* (ttp: tnp., 1991), hlm. 17.

majikannya. Mereka mengurus pekerjaan rumah tangga seperti memasak, mencuci, membersihkan rumah, dan mengasuh anak.[4]

Pola asuh asisten rumah tangga yang dimaksud dalam penelitian ini adalah model atau cara merawat, mendidik dan melatih anak, yang diterapkan oleh orang yang bekerja di rumah mengurus pekerjaan rumah tangga seperti memasak, mencuci, membersihkan rumah, selama orang tua dari anak tersebut bekerja.

2. Pembentukan Karakter Anak

Pembentukan berasal dari kata dasar bentuk yang berarti rupa atau wujud yang ditampilkan (tampak). Pembentukan adalah proses, cara, perbuatan membentuk.[5] Dalam hal ini pembentukan sebagai upaya membimbing dan mengarahkan (pendapat, pendidikan, watak, pikiran).

Karakter adalah sikap yang terus mendapat penguatan.[6] Menurut Furqon, dalam artikel Aprilia Tina Lidyasari seorang dosen PGSD FIP UNY yang berjudul "Pola Asuh Otoritatif Sebagai Sarana Pembentukan Anak dalam Setting Keluarga", karakter merupakan kualitas atau kekuatan mental atau moral, akhlak atau budi pekerti individu yang

---

[4] Wikipedia, "Pekerja Rumah Tangga", http://id.wikipedia.org/wiki/Pekerja_rumah_tangga, diakses pada 20 Juni 2015 pkl 15.00 WIB.

[5] KBBI, "Definisi Bentuk", http://artikata.com/arti-321506-bentuk.html, diakses pada 24 Februari pkl. 06.18 WIB.

[6] Mohammad Fauzil Adhim, *Positive Parenting (Cara-cara Islami Mengembangkan Karakter Positif Pada Anak Anda)*, (Bandung: Mizania, 2006), hlm. 125.

merupakan kepribadian khusus yang menjadi pendorong dan penggerak, serta yang membedakan dengan individu lain.[7]

Menurut John Locke anak adalah pribadi yang masih bersih dan peka terhadap rangsangan-rangsangan yang berasal dari lingkungan. Sedangkan menurut Haditono, anak merupakan makhluk yang membutuhkan pemeliharaan, kasih sayang, dan tempat bagi perkembangannya. Selain itu anak merupakan bagian dari keluarga dan keluarga memberikan kesempatan bagi anak untuk belajar tingkah laku yang penting untuk perkembangan yang cukup baik dalam kehidupan bersama.[8]

Pembentukan karakter anak yang dimaksud adalah proses membimbing dan mengarahkan serta membentuk kualitas atau kekuatan mental dan akhlak yang dimiliki seorang anak. Dalam hal ini penulis membatasi usia anak dari 5-10 tahun.

Dari batasan-batasan istilah di atas, yang dimaksud dengan "Pola Asuh Asisten Rumah Tangga dalam Pembentukan Karakter Anak (Studi Pada Asisten Rumah Tangga Keluarga Hasan dan Keluarga Safiuddin di Perumahan Griya Taman Srago Klaten)" dalam skripsi ini adalah model atau cara merawat, mendidik dan melatih anak, yang diterapkan oleh orang yang bekerja di rumah mengurus pekerjaan rumah tangga dalam rangka

---

[7] Aprilia Tina Lidyasari, "Pola Asuh Otoritatif Sebagai Sarana Pembentukan Anak dalam Setting Keluarga", http://staff.uny.ac.id/sites/.../**penelitian**/..../artikel%20**pola**%20**asuh**.pdf, diakses pada 23 Februari 2015 pkl 14.20 WIB, hlm. 3.

[8] Diah Ayuningsih, *Psikologi Perkembangan Anak*, (Yogyakarta: Pustaka Larasati, t.t), hlm. 11-12.

membentuk kualitas mental dan akhlak anak asuhnya selama orang tua dari anak pergi bekerja.

B. Latar Belakang Masalah

Seorang profesor pendidikan dari Cortland University mengungkapkan beberapa tanda-tanda sebuah bangsa yang menuju kehancuran, tanda yang dimaksud adalah: (1) meningkatnya kekerasan di kalangan remaja, (2) penggunaan bahasa dan kata-kata yang memburuk, (3) pengaruh peer-group yang kuat dalam tindak kekerasan, (4) meningkatnya perbuatan merusak diri seperti penggunaan narkoba, alkohol, dan seks bebas, (5) semakin kaburnya pedoman moral baik dan buruk, (6) menurunnya etos kerja, (7) semakin rendahnya rasa hormat kepada orang tua dan guru, (8) rendahnya rasa tanggung jawab individu dan warga negara, (9) membudayakan ketidakjujuran, dan (10) adanya rasa curiga dan kebencian di antara sesama.[9]

Apabila dicermati dengan saksama, tanda-tanda tersebut sudah mulai terjadi di sekitar kita. Pada kasus FS di Yogyakarta yang diberitakan media baru-baru ini misalnya, bisa menjadi tanda sudah semakin tipisnya rasa tanggung jawab dan menghormati terhadap sesama. Mahasiswi pasca sarjana sebuah perguruan tinggi negeri Yogyakarta ini telah melakukan penghinaan di media sosial. Kejadian tersebut berawal dari kekesalannya kepada warga

[9] Cep Unang Wardaya, "Pengembangan Pendidikan Karakter Anak Usia Dini dalam Keluarga", http://www.tkplb.org/index.php/11-warta/73-pengembangan-pendidikan-karakter-anak-usia-dini-dalam-keluarga, diakses tanggal 12 Februari 2015 pkl 20.59 WIB.

sipil yang menyerobot antriannya di SPBU. Di dalam postinganya, FS bukan saja menghina warga sipil tersebut namun juga Jogja secara keseluruhan.[10]

Rasa hormat terhadap guru, pengajar, atau dosen pun sudah semakin rendah. Dari beberapa kasus yang penulis tahu meski tidak terkuak oleh media, misalnya pada kasus seorang mahasiswa yang me-*label* dosen dengan sebutan yang tidak pantas hanya karena mahasiswa tersebut mendapat nilai yang tidak memuaskannya. Meskipun dosen tersebut sudah menjelaskan letak kesalahan tetapi mahasiswa itu semakin garang. Masih banyak kasus serupa dan kasus sebaliknya yang belum penulis ketahui ataupun belum terekspos oleh media. Tanda ini menjadi bukti kerapuhan mental dan spiritual. Generasi muda yang sportifitasnya memudar dan haus akan penanaman akidah dan pembinaan akhlak atau karakter.

Di samping persoalan tersebut, sistem pendidikan yang ada sekarang ini lebih berorientasi pada pengembangan otak kiri. Padahal untuk membangun sebuah generasi yang berkarakter, perlu adanya pengembangan otak kanan. Bukan sebatas pada pengembangan kecerdasan otak kanan melainkan juga penanaman ketauhidan. Unsur fisik, mental, dan ruhani dibangun dan dibina bersama untuk membangun karakter. Pembentukan karakter harus dilakukan dengan sistematis dan berkesinambungan.

Karakter perlu diupayakan sejak dini, perlu dibangun dan dikembangkan, karena karakter tidak bisa diwariskan. Seperti ungkapan yang pernah kita dengar, "Anak seorang Kyai belum tentu menjadi Kyai, dan anak

[10] Asep Sapa'at, "Mencari Ilmu dengan Ilmu, Praktik Ilmu dengan...", http://www.republika.co.id/berita/pendidikan/eduaction/14/09/11/nbqgcb-mencari-ilmu-dengan-ilmu-praktik-ilmu-dengan, diakses tanggal 18 Februari 2015 pkl 20.54 WIB.

seorang Penjagal belum tentu menjadi Penjagal". Ungkapan ini ingin menunjukkan bahwa karakter bukanlah sesuatu yang dapat diturunkan. Berbeda dengan kepribadian. Tiap orang tidak bisa memilih kepribadiannya, karena itu adalah bawaan, pemberian dari Tuhan yang tidak bisa ditolak. Namun karakter, manusia bisa memilih karakter seperti apa yang akan menjadi corak bagi dirinya. Setiap orang bertanggung jawab atas karakternya, dan setiap orang memiliki kontrol penuh atas karakternya.

Allah SWT berfirman dalam QS. An-Nahl ayat 78 yang berbunyi,

وَٱللَّهُ أَخۡرَجَكُم مِّنۢ بُطُونِ أُمَّهَٰتِكُمۡ لَا تَعۡلَمُونَ شَيۡـٔٗا وَجَعَلَ لَكُمُ ٱلسَّمۡعَ وَٱلۡأَبۡصَٰرَ وَٱلۡأَفۡـِٔدَةَ ۙ لَعَلَّكُمۡ تَشۡكُرُونَ ٧٨

Artinya:"Dan Allah mengeluarkan kamu dari perut ibumu dalam keadaan tidak mengetahui sesuatupun, dan Dia memberi kamu pendengaran, penglihatan dan hati, agar kamu bersyukur."[11]

Ayat tersebut memberi petunjuk bahwa manusia memiliki potensi yang semestinya dikembangkan. Begitupun dengan potensi menjadi pribadi berkarakter. Ia bukan saja berasal dari pembawaan namun juga dari pendidikan dan pembinaan yang terus berlangsung secara berkesinambungan.

Pembentukan karakter sejak dini tentunya tidak akan terlepas dari keluarga sebagai sekolah pertama bagi anak. Sejak dalam kandungan proses pendidikan sudah dilakukan. Pendidikan untuk anak dalam Islam bahkan sudah dimulai sejak kedua orang tuanya belum menikah.

[11] Departemen Agama RI, *Al-Quran dan Terjemahannya,* (Jakarta: Pelita III, 1982), hlm. 413.

Kesuksesan dalam menanamkan jiwa berkarakter pada anak tergantung pada pola asuh yang diterapkan orang tua. Pola asuh meliputi pola interaksi orang tua dengan anak dalam rangka pendidikan karakter. Apakah itu otoriter, demokratis, atau permisif.

Orang tua diharapkan dapat memilih pola asuh yang tepat dan ideal untuk anak agar bisa mengoptimalkan perkembangan anak. Diantara tugas orang tua dalam mengoptimalkan perkembangan anak adalah dengan menanamkan ketauhidan dan pembinaan akhlak atau karakter, sehingga dapat mencegah anak melakukan segala bentuk perbuatan menyimpang di kemudian hari. Tanggung jawab orang tua mengenai pendidikan anak di hadapan Allah SWT begitu besar. Mengenai hal ini, Allah SWT berfirman dalam QS. At-Tahrim ayat 6:

يَٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُواْ قُوٓاْ أَنفُسَكُمۡ وَأَهۡلِيكُمۡ نَارٗا وَقُودُهَا ٱلنَّاسُ وَٱلۡحِجَارَةُ عَلَيۡهَا مَلَٰٓئِكَةٌ غِلَاظٞ شِدَادٞ لَّا يَعۡصُونَ ٱللَّهَ مَآ أَمَرَهُمۡ وَيَفۡعَلُونَ مَا يُؤۡمَرُونَ ٦

> Artinya: "Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu; penjaganya malaikat-malaikat yang kasar, keras, dan tidak mendurhakai Allah terhadap apa yang diperintahkan-Nya kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan."[12]

Seiring dengan berkembangnya zaman, terjadilah perubahan sosial. Pola pernikahan dan pola pengasuhan juga menerima imbas dari adanya perubahan sosial. Ditambah dengan adanya isu kesetaraan gender dan

[12] *Ibid.*, hlm. 951.

masalah ekonomi. Tidak sedikit wanita yang mengalihtangankan tugas pengasuhan anak demi menjadi wanita karier. Tugas pengasuhan saat ini banyak dibebankan kepada asisten rumah tangga yang belum tentu mereka paham akan pengasuhan yang tepat agar anak bisa tumbuh menjadi pribadi yang berkarakter.

Berdasarkan latar belakang masalah tersebut, penulis ingin meneliti bagaimana pola asuh asisten rumah tangga dapat berdampak pada pembentukan karakter anak. Penulis mengambil lokasi di Perumahan Griya Taman Srago Klaten sebagai tempat penelitian, dengan 2 asisten rumah tangga yang diteliti yaitu Ibu Marji pada keluarga Hasan (bukan nama sebenarnya) dan Ibu Warjinah pada keluarga Safiuddin (bukan nama sebenarnya). Informasi awal yang penulis peroleh mengenai kedua keluarga adalah berasal dari Ibu Apri, orang yang mengurus jalannya pelaksanaan Posyandu di perumahan tersebut.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas dapat diambil rumusan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana pola asuh asisten rumah tangga dalam keluarga Hasan dan keluarga Safiuddin?
2. Bagaimana pola asuh asisten rumah tangga itu berdampak pada pembentukan karakter anak?

D. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui bagaimana pola asuh asisten rumah tangga dalam keluarga Hasan dan keluarga Safiuddin.
2. Untuk mengetahui bagaimana pola asuh asisten rumah tangga berdampak pada pembentukan karakter anak.

E. Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian dapat dibagi menjadi dua, yaitu:

1. Secara teoritis, penelitian ini memberikan pengetahuan mengenai pola asuh asisten rumah tangga dan pengaruhnya terhadap karakter anak. Memberikan kontribusi bagi pengembangan keilmuan Psikologi dan Bimbingan Konseling Islam, serta menjadi rujukan bagi peneliti berikutnya.
2. Secara praktis, menjadi bahan dan memberikan gambaran kepada orang tua mengenai pola asuh asisten rumah tangga dan pengaruhnya terhadap pembentukan karakter anak.

F. Kajian Pustaka

Kajian mengenai pola asuh memang bukan pertama kali dilakukan. Sejauh penelusuran yang dilakukan, penulis menemukan beberapa hasil penelitian berkaitan dengan judul yang diangkat. Beberapa hasil penelitian yang berkaitan dengan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Skripsi Ika Agung Sulistyowati, "Pola Asuh Orang Tua *Single Parent* dalam Pembentukan Akhlak Anak" tahun 2013 Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta. Penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan 4 keluarga *single parent* yang diteliti. Hasilnya adalah setiap keluarga memiliki pola asuh yang berbeda. Kesulitan yang dihadapi orang tua *single parent* adalah berkurangnya pendapatan, peran ganda, keterbatasan waktu untuk berkumpul bersama anak.[13] Skripsi Ika Agung Sulistyowati ini sama dengan penelitian yang penulis lakukan dalam hal pembentukan karakter anak. Perbedaannya terletak pada yang menerapkan pola asuh dan sumber data.
2. Skripsi Rohimatul Azizah, "Pengaruh Pola Asuh Orang Tua Terhadap Timbulnya Kenakalan Remaja dalam Perspektif Pendidikan Islam" tahun 2009 Jurusan Kependidikan Islam Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta. Penelitian ini merupakan penelitian kepustakaan dengan analisis data menggunakan logika ilmiah.[14] Perbedaan dengan penelitian yang penulis lakukan terletak pada fokus penelitan dan metode.
3. Skripsi Winarti, "Pengaruh Pola Asuh Orang Tua Terhadap Pembentukan Akhlak Anak Usia 7-12 Tahun di Ketapang Tangerang" tahun 2011

[13] Ika Agung Sulistyowati, "Pola Asuh Orang Tua Single Parent dalam Pembentukan Akhlak Anak", Skripsi, Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2013.

[14] Rohimatul Azizah, "Pengaruh Pola Asuh Orang Tua Terhadap Timbulnya Kenakalan Remaja dalam Perspektif Pendidikan Islam", Skripsi, Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2009.

Jurusan Bimbingan dan Penyuluhan Islam Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi UIN Syarif Hidayatullah Jakarta. Merupakan penelitian kuantitatif dengan analisis data statistik. Hasil penelitian menunjukkan adanya pengaruh pola asuh orang tua terhadap pembentukan akhlak anak.[15]

4. Skripsi Akmal Janan Abror, "Pola Asuh Orang Tua Karir dalam Mendidik Anak (Studi Kasus Keluarga Sunaryadi, Komplek TNI AU Blok K No 12 Lanud Adisucipto Yogyakarta)" tahun 2009 Fakultas Tarbiyah UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta. Merupakan penelitian kualitatif dengan analisis data reduksi data dan pengkategorisasian. Pemeriksaan keabsahan data yang digunakan adalah trianggulasi sumber dan metode.[16]

Sejauh pengamatan peneliti, belum ada penelitian yang terkait dengan pola asuh asisten rumah tangga, sehingga yang membedakan penelitian ini dengan penelitian yang lain adalah fokus penelitan, sumber data, dan tentunya hasil dari penelitian itu sendiri.

[15] Winarti, "Pengaruh Pola Asuh Orang Tua Terhadap Pembentukan Akhlak Anak Usia 7-12 Tahun di Ketapang Tangerang", Skripsi, Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2011.

[16] Akmal Janan Abror, "Pola Asuh Orang Tua Karir dalam Mendidik Anak (Studi Kasus Keluarga Sunaryadi, Komplek TNI AU Blok K No 12 Lanud Adisucipto Yogyakarta)", Skripsi, Fakultas Tarbiyah UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2009.

G. Kerangka Teori

1. Tinjauan Tentang Pola Asuh

Pola asuh merupakan pola interaksi antara orang tua dan anak, yaitu bagaimana cara sikap atau perilaku orang tua saat berinteraksi dengan anak, termasuk cara penerapan aturan, mengajarkan nilai atau norma, memberikan perhatian atau kasih sayang, serta menunjukkan sikap dan perilaku baik sehingga dijadikan panutan bagi anak.[17]

a. Pola Asuh dalam Islam

Pola asuh dalam Islam adalah pola asuh Qurani, sesuai Al-Quran dan tuntunan Rasulullah SAW. Surat Al-Luqman:12-19 dalam Al-Quran memberikan dasar pedoman dan beberapa prinsip pengasuhan anak yang tercermin dalam pesan dan nasihat Luqman Al-Hakim kepada anaknya, yaitu sebagai berikut:

1) Menanamkan keyakinan tauhid dan menghindari kemusyrikan.
2) Menanamkan rasa wajib memuliakan Allah SWT dan menghidupkan jiwa *muroqobah* (selalu merasa dalam pengawasan Allah SWT).
3) Menanamkan rasa wajib menegakkan sholat, sebagai sarana komunikasi secara kontinue antara manusia sebagai makhluk dan Allah SWT sebagai *Al-Kholiq.*

---

[17] Suparyanto, "Konsep Pola Asuh Anak", http://dr-suparyanto.blogspot.com/2010/07/konsep-pola-asuh-anak.html, diakses pada 18 Juni 2015 pkl 16.55 WIB.

4) Menanamkan rasa wajib berbuat dan bersikap hormat kepada orang tua serta menaati mereka dalam batas tidak bertentangan dengan aqidah Islam.
5) Menanamkan rasa wajib *amar ma'ruf nahi munkar*, serta tabah dalam menghadapi kendala dan cobaan hidup.
6) Menanamkan rasa wajib sopan santun dalam pergaulan sehari-hari.
7) Menanamkan rasa wajib menghormati kepada sesama, tidak bersikap sombong baik dalam perkataan dan perbuatan.[18]

Menurut Radin ada 6 kemungkinan cara yang dilakukan orang tua dalam mempengaruhi anak, yaitu:

1. Pemodelan perilaku (*modeling of behavior*).
2. Memberikan ganjaran dan hukuman (*giving rewards and punishment*).
3. Perintah langsung (*direct instruction*).
4. Menyatakan peraturan-peraturan (*stating rules*).
5. Nalar (reasoning).
6. Menyediakan fasilitas atau bahan-bahan dan adegan (*providing materials and setting*).[19]

[18] Ahmad Azhar Basyir, *Keluarga Sakinah Keluarga Surgawi,* (Yogyakarta: Titian Ilmu, 1994), hlm. 16.

[19] Aprilia Tina Lidyasari, "Pola Asuh Otoritatif Sebagai Sarana Pembentukan Anak dalam Setting Keluarga", hlm. 6.

Sejak dalam kandungan proses pendidikan sudah dapat dilakukan. Pendidikan untuk anak dalam Islam bahkan dilakukan jauh sebelum kedua orang tuanya menikah yaitu dengan memilih pasangan yang berakhlak mulia dan taat beragama. Ketika pasangan itu diberi amanah berupa kelahiran anak maka disarankan untuk mengumandangkan azan di telinga kanan dan iqomah di telinga kiri bayi sepertihalnya dicontohkan oleh Rasulullah SAW, agar kalimat yang pertama didengar oleh bayi saat hadir di dunia ini adalah kalimat tauhid. Hal ini sebagai upaya menanamkan iman sejak dini dan agar bayi terindar dari gangguan jin pengikut.

Anak-anak membutuhkan idola sebagai figur yang dapat dicontoh. Kebanyakan anak-anak saat ini lebih mengidolakan tokoh-tokoh kartun seperti Superman, Batman, Doraemon, Transformer, Iron Man, Boboboy, dan sebagainya, yang dalam aksinya lebih sering di luar nalar. Anak-anak belum memiliki nalar yang cukup untuk membedakan aksi tersebut nyata atau hanya imajinasi, mereka lebih sering meniru berbagai perilaku yang dilihat untuk kemudian mereka praktikkan.

Menjadikan Nabi Muhammad SAW sebagai idola untuk anak-anak menjadi tantangan tersendiri untuk orang tua saat ini. Orang tua dapat mengenalkan Rasulullah melalui sejarah hidupnya, sifat-sifatnya, baik dalam bentuk nasihat, cerita, atau amalan-amalan sehari-hari. Misalkan ketika melihat seorang laki-laki yang tampan

dan gagah, katakan kepadanya, "Nabi Muhammad itu juga lelaki yang gagah dan tampan, bahkan lebih tampan lagi. Kulitnya bersih, orangnya tegap, rambutnya ikal dan hitam, orangnya kuat dan pandai...". Sehingga anak dapat memiliki gambaran konkrit tentang nabinya.[20]

Satu hal yang ditekankan dalam pembentukan karakter pada anak adalah dengan menanamkan nilai positif pada diri anak. Membangun penilaian diri (*self esteem*) yang positif. Dorongan penilaian yang berarti dari orang yang mempunyai otoritas bagi kehidupan anak seperti orang tua, guru, dan sebagainya, sangat berpengaruh dalam pembentukan *self esteem.*[21]

Membangun penilaian diri positif atau harga diri dapat dilakukan dengan cara, *pertama,* menanamkan rasa bangga. David MacClelland menyebutkan adanya hubungan antara bangsa-bangsa yang berhasil membangun peradaban adalah mereka yang merasa menjadi manusia istimewa. Rasulullah pun sering mengatakan bahwa cucunya Hasan dan Husain adalah pemimpin para pemuda di surga. Hal ini dilakukan untuk menanamkan rasa bangga dan penghargaan kepada cucunya tersebut.[22]

---

[20] Imam Musbikin, *Mendidik Anak Ala Shinchan,* (Yogyakarta: Mitra Pustaka, 2003), hlm. 10.

[21] *Ibid,* hlm 95-96.

[22] *Ibid,* hlm. 100-101.

Kedua, hindari kritik. Apabila kita mengingat masa kecil, kita akan tertegun betapa saat kita kecil begitu banyak dan begitu sering kita mendapatkan dukungan dan penghargaan sehingga dengan mudahnya kita bisa bangkit dari keterpurukan masa kecil. Ketika kita belajar berjalan, begitu sering kita terjatuh namun kita bangkit hingga dapat berjalan dan berlari. Tetapi seiring berjalannya usia, dukungan dan penghargaan itu luntur termakan usia. Anak yang semestinya bisa berkembang optimal, bisa putus di tengah jalan lantaran adanya kritik yang mematikan.[23]

Selain penanaman nilai positif pada diri anak, orang tua juga perlu menumbuhkan rasa sosial anak. Islam memberikan cara untuk menanamkan rasa sosial pada anak, yaitu dengan menyebarkan salam, mengajari anak untuk menguapkan salam dan menjawab salam. Kemudian bersilaturrahmi, memberi makan orang miskin, menjenguk orang yang sakit, mengantarkan jenazah, serta mendoakan orang yang bersin.[24]

b. Jenis Pola Asuh

Seorang pakar parenting, Diana Baumrind, mengemukakan beberapa pola asuh yaitu sebagai berikut: [25]

1) *Authoritarian* (otoriter)

---

[23] *Ibid,* hlm. 101.

[24] *Ibid,* hlm. 137-141.

[25] E.B. Surbakti, *Parenting Anak-anak,* (Jakarta: PT Elex Media Komputindo, 2012), hlm. 7-9.

Pola asuh otoriter adalah pola asuh yang bersifat mutlak atau absolut atau otoriter. Pada pola ini, anak mutlak patuh pada orang tua mereka. Peran orang tua sangat penting dan sentral karena orang tua yang bertugas membimbing, mengajar atau mengarahkan anak secara mutlak.

Ciri-ciri pola asuh otoriter yaitu:

a) Anak harus mematuhi peraturan-peraturan orang tua dan tidak boleh membantah.
b) Orang tua cenderung mencari kesalahan anak dan menghukum.
c) Orang tua cenderung memberi perintah dan larangan pada anak.
d) Jika terdapat perbedaan pendapat antara orang tua dan anak, maka anak dianggap pembangkang.
e) Orang tua cenderung memaksakan disiplin.
f) Orang tua cenderung memaksakan segala sesuatu untuk anak dan anak hanya sebagai pelaksana.
g) Tidak ada komunikasi antara orang tua dan anak.[26]

Dampak atau pengaruh pola asuh otoriter terhadap anak menurut Diana Baumrind adalah anak menjadi penakut, pendiam, tertutup, tidak berinisiatif, gemar menentang, suka melanggar norma, berkepribadian lemah, cemas, dan menarik diri.[27]

---

[26] Zahara Idris dan Lisna Jamal, *Pengantar Pendidikan*, (Jakarta: Gramedia Widiasarana, 1992), Cet. II, hlm. 88.

[27] Suparyanto, "Konsep Pola Asuh Anak", http://dr-suparyanto.blogspot.com/2010/07/konsep-pola-asuh-anak.html, diakses pada 18 Juni 2015 pkl 16.55 WIB.

2) *Authoritative* (demokratis atau tanpa pemaksaan)

Pola asuh ini adalah pola asuh yang melakukan atau menggunakan pengawasan yang tegas dan kuat terhadap perilaku anak, namun tetap menghormati kemerdekaan atau kebebasan dan kepribadian anak. Orang tua memberi tuntunan dan peraturan kepada anak sehingga mereka memiliki panduan dalam menjalankan kehidupan tanpa memaksakan kehendak kepada mereka.

Adapun ciri-ciri pola asuh demokratis adalah sebagai berikut:

a) Menentukan peraturan dan disiplin dengan memperhatikan serta mempertimbangkan alasan-alasan yang dapat diterima dan dipahami oleh anak.
b) Memberikan pengarahan tentang perbuatan baik harus dipertahankan oleh anak dan jelek agar ditinggalkan.
c) Memberikan bimbingan dengan penuh perhatian.
d) Dapat menciptakan keharmonisan dalam keluarga.
e) Dapat menciptakan suasana komunikatif antara orang tua, anak, dan anggota keluarga lainnya.[28]

Dampak atau pengaruh pola asuh demokratis adalah menghasilkan karakteristik anak-anak yang mandiri, dapat mengontrol diri, mempunyai hubungan baik dengan teman, mampu menghadapi

[28] Zahara Idris dan Lisna Jamal, *Pengantar Pendidikan*, hlm. 88.

stres, mempunyai minat terhadap hal-hal baru, dan kooperatif terhadap orang lain.[29]

3) *Indulgent* (serba boleh)

Indulgent artinya terlalu baik atau terlalu pemurah. Dalam pola ini, orang tua membiarkan atau mengizinkan anak melakukan apa saja yang mereka inginkan.

Ciri-ciri pola asuh *Indulgent* atau permisif adalah sebagai berikut:

a) Membiarkan anak bertindak sendiri tanpa memonitor dan membimbingnya.
b) Mendidik anak acuh tak acuh, bersikap pasif dan masa bodoh.
c) Mengutamakan kebutuhan material saja.
d) Membiarkan saja apa yang dilakukan anak (terlalu memberikan kebebasan untuk mengatur diri sendiri tanpa adanya peraturan-peraturan dan norma-norma yang digariskan orang tua).
e) Kurang sekali keakraban dan hubungan yang hangat dalam keluarga.[30]

Dampak atau pengaruh pola asuh permisif terhadap anak adalah menghasilkan anak-anak yang agresif, tidak patuh, manja, kurang

[29] Suparyanto, "Konsep Pola Asuh Anak", http://dr-suparyanto.blogspot.com/2010/07/konsep-pola-asuh-anak.html, diakses pada 18 Juni 2015 pkl 16.55 WIB.

[30] Zahara Idris dan Lisna Jamal, *Pengantar Pendidikan*, hlm. 89-90.

mandiri, mau menang sendiri, kurang percaya diri, dan kurang matang secara sosial.[31]

4) *Neglectful* (sembrono)

Merupakan pola asuh yang tidak memiliki aturan yang jelas. Orang tua mengabaikan, melalaikan, tidak peduli, atau tidak menghiraukan kebutuhan anak. Orang tua lebih memperhatikan hal-hal yang bukan menjadi kebutuhan utama pengasuhan anak.

Menurut Syaiful Bahri Djamarah ciri-ciri pola asuh ini adalah:

a) Orang tua menghabiskan banyak waktu di luar rumah.

b) Orang tua kurang memperhatikan perkembangan anak.

c) Orang tua membiarkan anak bergaul terlalu bebas di luar rumah.[32]

Dampak atau pengaruh pola asuh ini adalah menghasilkan anak-anak yang agresif, kurang bertanggung jawab, tidak mau mengalah, harga diri rendah, sering bolos, dan bermasalah dengan teman.[33]

---

[31] Suparyanto, "Konsep Pola Asuh Anak", http://dr-suparyanto.blogspot.com/2010/07/konsep-pola-asuh-anak.html, diakses pada 18 Juni 2015 pkl 16.55 WIB.

[32] Kartini Kartono, *Peran Orang Tua dalam Memandu Anak,* (Jakarta: Rajawali Press, 1992), hlm. 20.

[33] Suparyanto, "Konsep Pola Asuh Anak", http://dr-suparyanto.blogspot.com/2010/07/konsep-pola-asuh-anak.html, diakses pada 18 Juni 2015 pkl 16.55 WIB.

c. Dimensi Pola Asuh

Diana Baumrind mengemukakan empat dimensi pola asuh, yaitu sebagai berikut:[34]

1) *Demandingness*

Dimensi ini menggambarkan bagaimana standar yang diterapkan orang tua kepada anak, apakah orang tua menuntut terlalu tinggi di luar kemampuan anak, atau justru orang tua tidak menetapkan bagaimana anaknya harus berperilaku. Masing-masing orang tua memiliki kadar *demandingness* yang berbeda satu sama lain.

2) *Controll*

Dimensi ini menunjukkan pada upaya orang tua dalam menerapkan kedisiplinan pada anak sesuai dengan patokan tingkah laku yang dibuat sebelumnya.

3) *Responsiveness*

Dimensi ini mengukur bagaimana respon orang tua kepada anak. Rentang perhatian yang diberikan orang tua berkisar antara: orang tua yang sangat tanggap dengan kebutuhan anak hingga orang tua yang tidak tahu kebutuhan anak. Kadar *responsiveness* berbeda berdasarkan kehangatan orang tua dengan anak. Orang tua yang cenderung menolak anak (*rejecting*) tidak akan tahu

[34] Widia Rosmaniar, "Dimensi Pola Asuh", http://widia-rosmaniar.blogspot.com/2010/06/dimensi-pola-asuh.html, diakses pada 18 Juni 2015 pkl 16.56 WIB.

kebutuhan anak dan lebih mementingkan kebutuhan orang tua (*parent centered*).

4) *Accepting*

Dimensi ini menunjukkan pada kesadaran orang tua untuk mendengar atau menampung pendapat anak, keinginan atau keluhan anak, dan kesadaran orang tua dalam memberikan hukuman pada anak bila diperlukan.

d. Cara Mengasuh atau Mendidik Anak

Ada beberapa cara yang dapat dilakukan orang tua dalam mengasuh atau mendidik anak, diantaranya adalah sebagai berikut:[35]

1) Tidak memenuhi semua permintaan anak

Memenuhi kebutuhan anak berbeda dengan memenuhi permintaan anak. Sesekali untuk memenuhi permintaan anak bukanlah masalah, tetapi jika terlalu sering bahkan sampai pada hal yang bisa mendorong anak untuk bersikap jelek itu adalah kesalahan. Anak bisa menjadi manja dan tidak mandiri di kemudian hari.

2) Menjalin kedekatan dengan anak

Meluangkan waktu untuk anak sangatlah penting karena hal itu dapat menciptakan kedekatan dengan anak. Jika orang tua sibuk dengan pekerjaan atau urusan pribadi sampai mengabaikan anak, maka anak akan merasa kesepian dan bisa salah pergaulan.

[35] Admin, "10 Kesalahan Orang tua dalam Mengasuh Anak", http://www.merdeka.com/gaya/10-kesalahan-orang-tua-dalam-mengasuh-anak.html, diakses pada 20 Juni 2015 pkl 15.15 WIB.

3) Tidak menaruh harapan terlalu tinggi

Menaruh harapan terlalu tinggi dan tuntutan hingga di luar kemampuan anak akan menjadi beban tersendiri bagi anak. Hal tersebut tidak membuat anak menjadi berkembang, karena harapan dan tuntutan itu sudah mematikan daya kreativitas anak sebelum sempat berkembang.

4) Marah pada tempatnya

Memarahi anak tentunya harus dilakukan dalam waktu dan situasi yang tepat serta tidak dilakukan secara berlebih. Seringkali orang tua memarahi anak di depan umum, hal ini akan membuat anak merasa malu dan rendah diri. Di sisi lain, kemarahan orang tua sering ditumpahkan dengan banyak berbicara. Padahal banyak bicara tidak akan membuat anak mengerti akan kesalahannya.

5) Tidak membandingkan dengan anak lain

Orang tua perlu ingat bahwa setiap anak memiliki potensi yang berbeda, sehingga membandingkan dengan anak lain bukanlah cara yang bijak dalam mengasuh atau mendidik anak.

6) Mendengarkan dan menjadi teman anak

Mendengarkan dan menjadi teman untuk anak adalah upaya orang tua dalam menerima anak. Hal ini juga dapat menjadi cara menjalin kedekatan dengan anak.

7) Menjadi teladan

Terkadang banyak orang tua yang berkata, "Papa rajin bangun pagi", namun kenyataannya tidak demikian. Secara tidak langsung orang tua sudah membohongi dan memberi contoh yang tidak sesuai, antara perkataan dan perbuatan berbeda.

8) Menepati janji

Menepati janji adalah hal yang sangat baik. Orang tua yang sering menjanjikan sesuatu kemudian menepatinya akan membuat anak senang dan percaya pada orang tua.

e. Penyebab Perbedaan Pola Asuh

Ada beberapa unsur yang menyebabkan terjadinya perbedaan mengenai pola asuh:[36]

1) Budaya

Budaya adalah kebiasaan yang berlaku di masyarakat dan diterima secara umum sebagai landasan dalam melakukan relasi dan interaksi sehari-hari. Budaya berpengaruh terhadap pembentukan karakter, kepribadian, temperamen, struktur, pola relasi, dan interaksi masyarakat.

2) Suku dan Ras

Perbedaan suku dan ras menyebabkan perbedaan daya tahan, mentalitas, struktur sosial, pola asuh, pola hidup, kebiasaan, budaya,

[36] E.B. Surbakti, *Parenting Anak-anak*, hlm. 9-14.

tingkah laku, dan adat istiadat. Hal ini tentu menyebabkan perbedaan sistem *parenting.*

3) Wilayah tempat tinggal

Wilayah berperan besar dalam membentuk kebiasaan, pengalaman, adat istiadat, karakter, tingkah laku, pola interaksi, temperamen, dan kepribadian anak.

4) Agama atau keyakinan

Agama membentuk mentalitas, spiritualitas, dan identitas anak. Jika bekal akan agama ini kuat diberikan kepada anak, maka anak akan kuat dalam menghadapi cobaan dan godaan dunia.

5) Bahasa

Bahasa adalah pintu ilmu pengetahuan. Melalui bahasa orang tua mengenal pengetahuan, ide-ide, inspirasi, dan kebiasaan.

6) Kebiasaan atau tradisi

Kebiasaan atau tradisi meskipun merupakan suatu hal yang secara umum dilakukan dan dianggap benar, namun tidak semua kebiasaan atau tradisi ini benar dan dapat dipertanggung jawabkan baik secara ilmiah maupun secara agama. Kebiasaan atau tradisi ini sulit untuk diubah, dan ini sangat mempengaruhi pola pikir sehingga secara tidak langsung juga berpengaruh terhadap pola asuh.

7) Perubahan sosial

Perubahan sosial yang dimaksud adalah seperti pada pola pernikahan. Dahulu banyak pernikahan dini dan anggapan banyak

anak banyak rezeki, namun sekarang pernikahan dilakukan lebih lambat dan dalam keluarga kecil.[37]

Persoalan karier dan kemiskinan dalam hal ini juga turut andil. Karena masalah ekonomi dan berkembangnya isu gender menjadikan wanita lebih aktif bekerja di luar rumah. Anak menjadi kurang dalam berhubungan dengan orang tuanya. Perceraian dan kekerasan dalam rumah tangga juga mempengaruhi pengasuhan karena keduanya dapat menimbulkan trauma sehingga penerapan pola asuh yang baik dan bermutu bagi anak terhambat.

2. Tinjauan Tentang Pembentukan Karakter Anak

Pembentukan karakter anak merupakan proses membimbing dan mengarahkan serta membentuk kualitas atau kekuatan mental atau moral, akhlak atau budi pekerti anak atau individu yang merupakan kepribadian khusus yang menjadi pendorong dan penggerak, serta yang membedakan dengan individu lain.[38]

Menurut Zakiah Daradjat, karakter atau akhlak adalah kelakuan yang timbul dari hasil perpaduan antara hati nurani, pikiran, perasaan, bawaan, dan kebiasaan yang menyatu membentuk satu kesatuan tindakan

[37] *Ibid.*, hlm. 49-51.

[38] Aprilia Tina Lidyasari, "Pola Asuh Otoritatif Sebagai Sarana Pembentukan Anak dalam Setting Keluarga", hlm. 3.

akhlak yang ditaati dalam kenyataan hidup sehingga dapat membedakan mana yang baik dan yang buruk.[39]

a. Mekanisme Pembentukan Karakter

Pembentukan karakter memiliki unsur yang tidak dapat terpisahkan di dalamnya yaitu unsur pikiran, karena pikiran berisi program yang terbentuk dari pengalaman sebagai pelopor segalanya. Pikiran dibagi menjadi dua. *Pertama*, pikiran sadar. Merupakan pikiran objektif yang berhubungan objek luar melalui panca indera sebagai media. Sifat pikiran sadar ini adalah menalar. *Kedua,* pikiran bawah sadar, yaitu pikiran subjektif yang berupa emosi dan memori, bersifat *irrational*, tidak menalar, dan tidak dapat membantah. Pikiran bawah sadar akan menjalankan apa yang telah dikesankan padanya melalui sistem kepercayaan yang lahir dari hasil kesimpulan nalar pikiran sadar.[40] Oleh karena itu pengendalian pikiran menjadi sangat penting.

Setiap individu dihadapkan pada permasalahan yang sama dalam hidup ini, yaitu kehidupan duniawi. Namun tiap orang melakukan respon yang berbeda-beda terhadap permasalahan yang sama. Hal ini dikarenakan kesan berbeda yang dihasilkan dari pola

---

[39] Zakiah Daradjat, *Pendidikan Islam, Keluarga dan Sekolah*, (Jakarta: CV Ruhama, 1995), Cet. II, hlm. 5.

[40] Adit Soetjipto, "Definisi dan Pembentukan Karakter", http://aditcobacoba.blogspot.com/2012/09/definisi-dan-pembentukan-karakter_3.html, diakses pada 24 Februari 2014 pkl 06.38 WIB.

pikir dan kepercayaan yang berbeda mengenai objek permasalahan tersebut.

Pada saat kemampuan nalar anak belum tumbuh, pikiran bawah sadar masih terbuka dan dapat menerima informasi dan stimulus apa saja tanpa adanya seleksi yang ketat. Untuk itu dari orang tua dan lingkungan keluarga pondasi awal terbentuknya karakter sudah mulai terbangun. Apabila sejak kecil di lingkungan keluarga selalu terjadi pertengkaran hingga kekerasan, maka anak akan berkesimpulan bahwa pernikahan adalah penderitaan. Hal ini akan berdampak ketika anak dewasa. Begitupun ketika kasus yang terjadi sebaliknya.

Seiring berjalannya waktu, semua pengalaman dan pengetahuan baik dari lingkungan masyarakat, sekolah, buku, televisi dan sumber lainnya membuat individu dapat menganalisis dan menalar. Semakin banyak informasi yang diterima semakin matang sistem kepercayaan dan pola pikir seseorang, semakin jelas tindakan, kebiasaan, dan karakter individu.[41]

b. Pendidikan Karakter

Menurut Thomas Lickona pendidikan karakter adalah usaha yang disengaja untuk membantu individu memahami, memperhatikan, dan melakukan nila-nilai etika yang inti. Adapun nilai-nilai pendidikan karakter adalah religius, jujur, toleransi, disiplin, kerja

[41] *Ibid.*

keras, kreatif, mandiri, demokratis, rasa ingin tahu, semangat kebangsaan, mencintai tanah air, menghargai prestasi, bersahabat/komunikatif, cinta damai, gemar membaca, peduli lingkungan, peduli sosial, dan tanggung jawab.[42]

Tahapan pengembangan dan pembentukan karakter dalam pandangan Islam dimulai sedini mungkin sebagaimana sabda Rasulullah SAW:

> "Jadikanlah kata-kata pertama yang diucapkan seorang anak kalimat *La Ilaha illallah*. Dan bacakan kepadanya menjelang maut kalimat *La Ilaha illallah.*"(HR. Ibnu Abbas).[43]
>
> Dalam riwayat lain, "Anas berkata bahwa Rasulullah bersabda: 'Anak itu pada hari ketujuh dari kelahirannya disembelihkan akikahnya, serta diberi nama dan disingkirkan dari segala kotoran-kotoran. Jika ia telah berumur 2 tahun ia dididik beradab susila, jika ia telah berumur 9 tahun dipisahkan tempat tidurnya dan jika telah berumur 13 tahun pukullah jika tidak mau sholat. Jika ia telah berumur 16 tahun boleh dikawinkan, setelah itu ayah berjabatan tangan dengannya dan mengatakan, saya telah mendidik, mengajar, dan mengawinkan kamu, saya mohon perlindungan kepada Allah dari fitnah-fitnahan di dunia dan siksaan di akhirat.'"(R, Ibnu Hibban).[44]

Dari hadis di atas, tahap-tahap pendidikan karakter dapat diklasifikasikan sebagai berikut:

1. Tauhid (0-2 tahun)

---

[42] Haryanto, "Pengertian Pendidikan Karakter", http://belajarpsikologi.com/pengertian-pendidikan-karakter/, diakses tanggal 12 Februari 2015 pkl 14.49.

[43] Abdul Majid dan Dian Andayani, *Pendidikan Karakter Perspektif Islam,* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2011), hlm. 22.

[44] *Ibid.*, hlm. 22.

Pada tahap ini, keteladanan dan kecintaan orang tua pada anak sangat berperan penting. Kedekatan yang dibina akan membawa anak mempercayai kebenaran perilaku, sikap, dan tindakan orang tua. Dengan demikian, menabung kedekatan dan cinta kasih dengan anak akan memudahkan orang tua nantinya membawa mereka pada kebaikan.

2. Adab (5-6 tahun)

Pada fase ini, anak dididik budi pekertinya, terutama yang berkaitan dengan nilai-nilai karakter seperti jujur, mengenal mana yang benar dan salah, mengenal mana yang baik dan mana yang buruk, serta mengenal mana yang diperintah (diperbolehkan) dan mana yang dilarang.

3. Tanggung jawab diri (7-8 tahun)

Perintah agar anak usia 7 tahun mulai menjalankan sholat menunjukkan bahwa anak mulai dididik untuk bertanggung jawab, terutama bertanggung jawab pada diri sendiri. Anak mulai dididik untuk memenuhi kebutuhan (makan sendiri tanpa perlu disuapi, mandi sendiri, berpakaian sendiri) dan kewajiban dirinya sendiri serta untuk tertib serta disiplin termasuk dalam beribadah.

4. *Caring*-Peduli (9-10 tahun)

Anak didik untuk mulai peduli pada orang lain. Menghargai orang lain, hormat pada yang lebih tua dan menyayangi yang lebih

muda, menghormati hak-hak orang lain, bekerja sama dengan teman-temannya, serta membantu dan menolong orang lain.

5. Kemandirian (11-12 tahun)

   Pada masa ini anak sudah mulai dilatih untuk berpisah tempat tidur dengan orang tuanya. Pada fase ini, anak telah mampu menerapkan hal-hal yang menjadi perintah dan menjadi larangan, serta memahami konsekuensi resiko jika melanggar aturan.

6. Bermasyarakat (13 tahun ke atas)

   Pada fase ini, anak diharapkan telah siap bergaul di masyarakat dengan bekal pengalaman-pengalaman yang dilalui sebelumnya. Setidak-tidaknya ada 2 nilai penting yang harus dimiliki anak walaupun masih bersifat awal atau belum sempurna, yaitu integritas dan kemampuan beradaptasi.[45]

Pendidikan yang perlu ditekankan sejak dini adalah sebagai berikut:

a) Pendidikan agama

   Seorang anak perlu untuk diperkenalkan dengan Tuhan, cara beribadah dengan diajak ke tempat ibadah, dan cara berdoa serta mengucapkan syukur. Anak bisa diperlihatkan gambar, buku, dan cerita inspirasi seperti cerita Nabi dan Rasul, serta sahabat-sahabatnya.

[45]*Ibid.,* hlm. 23-27.

b) Kualitas *input* yang diterima anak

Anak usia di bawah 10 tahun belum mempunyai prinsip hidup dan cara berpikir. Mereka masih menerima segala informasi secara terbuka. Apa yang dilihat, didengar, dan dirasakan akan diserap dan menjadi dasar atau prinsip hidupnya kelak. Tugas orang tualah disini untuk memilih dan memilah segala *input* apa saja yang perlu diterima anak.

c) Anak adalah peniru yang baik

Anak akan mudah meniru apa saja yang terlihat dan terdengar di sekitarnya, terutama figur yang dikaguminya. Pilihan utamanya biasanya akan jatuh pada orang tuanya, dan anak akan lebih percaya pada apa yang dilihat daripada apa yang didengar. Maka apabila orang tua menyuruh anak untuk tidur lebih awal tetapi orang tuanya malah bekerja hingga tidur larut, ini tentunya bukanlah pendidikan yang baik. Ajarkan anak dengan contoh yang baik.

d) *No pain no gain*

Ada 2 jenis sikap orang tua terhadap anak yang merengek meminta sesuatu dari orang tuanya. Orang tua jenis pertama akan menuruti permintaan anaknya agar tidak merengek lagi, dan kedua orang tua akan membiarkan anak, menolak permintaan anak yang biasanya disertai dengan memarahi atau mencuekkannya begitu saja. Dalam jangka panjang anak akan

memiliki karakter lemah, kurang tangguh, dan manja. Jenis sikap yang kedua membuat anak memiliki sifat acuh, tidak punya cita-cita atau target yang jelas.

Maka akan lebih baik menggunakan alternatif ketiga yaitu memenuhi permintaan anak dengan memberikannya syarat tertentu sebagai keja keras yang harus dilakukan. Misalnya anak meminta mainan, sebagai orang tua kita bisa mensyaratkan hal tertentu seperti anak harus membantu orang tua menyapu atau membuang sampah tiap hari.

e) Tiga perilaku dasar dalam komunikasi

Anak perlu sejak dini diajarkan tentang tiga perilaku dasar dalam komunikasi dan berhubungan dengan orang lain. Pertama anak harus belajar mengucapkan "terima kasih" apabila menerima sesuatu dari orang lain. Kedua belajar kata "tolong" apabila ingin meminta bantuan dari orang sekitarnya. Ketiga belajar kata "maaf" apabila melakukan kesalahan. Ketiga kata ini penting, karena betapa banyak orang yang dianggap sudah dewasa tetapi sulit mengucapkan ketiga hal tersebut.[46]

[46] Admin, "Membentuk Karakter Anak yang Berkualitas", https://membuatwebsitebagipemula.wordpress.com/artikel-pedidikan-anak/membentuk-karakter-anak-yang-berkualitas/, diakses tanggal 12 Februari 2015 pkl 20.43 WIB.

H. Metode Penelitian

Metode penelitian adalah cara atau jalan yang digunakan untuk memahami objek menjadi sasaran, sehingga dapat mencapai tujuan dan hasil yang diharapkan.[47]

1. Jenis Penelitian

   Penelitian ini adalah penelitian deskriptif-kualitatif, yaitu penelitian yang menggambarkan, meringkas berbagai kondisi, situasi, atau berbagai fenomena realitas sosial yang ada di masyarakat yang menjadi objek penelitian, dan berupaya menarik realitas kepermukaan sebagai ciri, karakter, sifat, model, tanda, atau gambaran tentang kondisi situasi atau fenomena tertentu.[48]

2. Subjek dan Objek Penelitian

   a. Subjek Penelitian

      Subjek penelitian adalah sumber data dari penelitian dimana data itu diperoleh.[49] Adapun subjek penelitian dalam penelitian ini adalah keluarga Hasan (bukan nama sebenarnya) dan keluarga Safiuddin (bukan nama sebenarnya), yang terdiri dari:

      1) Asisten rumah tangga, yaitu Ibu Marji dan Ibu Warjinah, karena berada di lingkungan keluarga, dan berinteraksi dengan anak secara

[47] Anton Bakker, *Metode-metode Filsafat,* (Jakarta: Ghalia Indonesia, 1986), hlm. 10.

[48] Burhan Bungin, *Penelitian Kualitatif-Komunikasi, Ekonomi, Kebijakan Publik, dan Ilmu Sosial Lainnya*, (Jakarta: Kencana, 2007), hlm. 68.

[49] Suharsini Arikunto, *Prosedur Penelitian,* (Jakarta: Rineka Cipta, 1991), hlm. 102.

intens ketika orang tua anak bekerja di luar ataupun tidak sedang bekerja.

2) Anak, yaitu Afna dan Dimas, karena pola asuh ditujukan kepada anak dalam rangka mendidik.

Untuk mendukung kelengkapan data maka penulis juga mencari data pendukung melalui sumber informasi yaitu dari pihak lain seperti tetangga di sekitar rumah yakni Dzaki selaku teman Afna, Bima dan Alif selaku teman Dimas, Mbah Rejo dan Ibu Lisa.

b. Objek Penelitian

Dalam penelitian ini yang menjadi objek penelitian adalah pola asuh yang terapkan asisten rumah tangga pada anak asuhnya dan karakter anak yang terbentuk yang nampak dalam kehidupan sehari-hari.

3. Metode Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah:

a. Metode Observasi

Metode observasi adalah teknik pengumpulan data dimana peneliti mengadakan pengamatan dan pencatatan secara sistematis terhadap fenomena yang akan diteliti.[50] Metode observasi yang digunakan oleh peneliti adalah observasi pasif, yaitu mengamati objek penelitian dari luar, peneliti tidak terlibat dalam aktivitas atau wilayah

[50] Winarno Surakhmad, *Pengantar Penelitian Ilmiah*, (Bandung: Tarsito, 1983), hlm. 131.

objek penelitian.[51] Adapun yang diobservasi dalam penelitian ini adalah bagaimana asisten rumah tangga memperlakukan anak dan karakter anak yang terlihat dalam kehidupan sehari-hari.

b. Metode Wawancara

Wawancara merupakan percakapan yang dilakukan oleh 2 pihak yaitu pewawancara (*interviewer*) yang mengajukan pertanyaan dan terwawancara (*interviewee*) yang memberi jawaban atas pertanyaan tersebut.[52] Wawancara yang penulis lakukan adalah wawancara bebas terpimpin artinya penulis memberi kebebasan kepada terwawancara untuk berbicara dan memberikan keterangan yang diperlukan penulis melalui pertanyaan-pertanyaan yang diberikan. Adapun subjek yang penulis wawancara ada 7 orang, mencakup orang tua (Pak Hasan, Pak Safiuddin, dan Bu Nuryani), asisten rumah tangga (Bu Marji dan Bu Warjinah) dan anak (Afna dan Dimas).

c. Metode Dokumentasi

Selain dengan menggunakan observasi dan wawancara, data diperoleh dengan menggunakan metode dokumentasi yaitu cara mengumpulkan data dengan mencari data mengenai hal-hal atau

[51] Sudarman Danim, *Menjadi Peneliti Kualitatif,* (Bandung: Pustaka Setia, 2002), hlm. 122-123.

[52] Lexy J. Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif,* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2007), hlm. 186.

variabel yang berupa catatan, transkrip, buku, surat kabar, majalah, prasasti, notulen rapat agenda, dan sebagainya.[53]

Metode ini digunakan untuk memperoleh dokumen penting yang berguna untuk penelitian seperti gambar rumah ataupun dokumen-dokumen pribadi (buku catatan pribadi).

4. Metode Analisis Data

Analisis data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan dan dokumentasi. Dengan cara mengorganisasikan kedalam kategori, menjabarkan kedalam unit-unit, melakukan sintesa, menyusun kedalam pola, memilih yang penting dan yang akan dipelajari, dan membuat kesimpulan sehingga dapat dipahami oleh diri sendiri maupun orang lain.[54] Analisis data pada penelitian ini, penulis menggunakan analisis data kualitatif dan bersifat induktif. Adapun langkah-langkahnya sebagai berikut:

a. Menelaah seluruh data

Seluruh data yang diperoleh dari beberapa sumber seperti dari asisten rumah tangga, orang tua, anak, serta sumber data tambahan seperti dari teman-teman anak, Mbah Rejo, dan Bu Lisa. Serta metode (wawancara dan observasi) dibaca, dipelajari, dan ditelaah.

b. Reduksi data

---

[53] Suharsini Arikunto, *Prosedur Penelitian,* hlm. 202.

[54] Sugiono, *Metode Penelitian Pendidikan-Pendekatan Kuantitatif, kualitatif dan R&D,* (Bandung: Alfabeta, 2008), hlm. 335.

Dalam hal ini data yang sekiranya relevan diambil sehingga dapat diolah lebih lanjut kemudian disimpulkan, yaitu data mengenai cara mengasuh yang diterapkan asisten rumah tangga dan karakter anak yang terlihat.

c. Mengkategorikan data

Yaitu mengumpulkan dan memilah-milah data yang berfungsi untuk memperkaya uraian unit menjadi satu kesatuan. Data mengenai cara mengasuh yang sudah relevan kemudian dikelompokkan seperti penerapan aturan, pemberian penghargaan, perhatian, dan hukuman. Begitu juga dengan data mengenai karakter anak, dikelompokkan menjadi beberapa *point* seperti religius, bersahabat dan toleran, mandiri, peduli lingkungan dan sosial, serta bertanggung jawab.

d. Pemeriksaan keabsahan data

Untuk keabsahan data, penulis menggunakan teknik triangulasi sumber dan metode. Peneliti berusaha membandingkan dan mengecek balik derajat kepercayaan suatu informasi yang diperoleh melalui waktu dan alat yang berbeda dalam penelitan kualitatif dengan cara membandingkan hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi atau membandingkan pendapat seorang sumber dengan sumber lain. Adapun triangulasi metode, penulis mengecek hasil penelitian dengan beberapa teknik pengumpulan data atau beberapa sumber data dengan metode yang sama.[55]

[55] Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, hlm. 330-331.

I. Sistematika Pembahasan

Untuk menghasilkan skripsi yang komprehensif dan sistematis diperlukan suatu susunan yang baik yang terbagi dalam beberapa bab dan sub bab. Sistematika pembahasan dalam skripsi ini adalah sebagai berikut:

Bab pertama, berisi pendahuluan yang meliputi: Penegasan Judul, Latar Belakang Masalah, Rumusan Masalah, Tujuan Penelitian, Manfaat Penelitian, Kajian Pustaka, Kerangka Teori, Metode Penelitian, dan Sistematika Pembahasan.

Bab kedua, memuat gambaran umum Keluarga Hasan dan Keluarga Safiuddin yang terbagi menjadi sub bab, yakni: Profil Keluarga yang terdiri dari profil orang tua, profil anak, dan profil asisten rumah tangga, serta Gambaran Kondisi Keluarga Hasan dan Keluarga Safiuddin.

Bab ketiga, berisi tentang Pola Asuh Asisten Rumah Tangga meliputi penerapan aturan-aturan, pemberian penghargaan dan perhatian serta pemberian hukuman. Karakter Anak yang meliputi karakter keagamaan (religius), bersahabat dan toleran, mandiri, peduli lingkungan dan sosial, serta bertanggung jawab. Kemudian Pola Asuh Asisten Rumah Tangga dalam Pembentukan Karakter Anak.

Bab empat, berisi penutup yang berupa kesimpulan, saran (rekomendasi), dan kata penutup.

BAB IV
PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan uraian yang telah penulis paparkan pada bab sebelumnya, maka dapat diambil kesimpulan bahwa:

1. Pola asuh asisten rumah tangga keluarga Hasan dilihat dari penerapan disiplin atau aturan masih kurang tegas, pemberian keteladanan masih kurang karena masih bersifat instruksi serta masih bersikap acuh terhadap kemandirian anak. Pemberian *reward* (hadiah) masih kurang tepat fungsi. Sedangkan pola asuh asisten rumah tangga keluarga Safiuddin dilihat dari pemberian bimbingan oleh bu Warjinah kepada anak dalam penerapan beberapa aturan dilakukan dengan mempertimbangkan alasan yang dapat dimengerti anak, namun pada aturan yang lain masih bersikap membiarkan. Jenis pola asuh, apabila dilihat dari cara Bu Marji mengasuh adalah permisif, sedangkan dari cara mengasuh Bu Warjinah adalah cenderung demokratis permisif.
2. Pola asuh permisif membentuk anak menjadi tidak mandiri karena kurangnya bimbingan pada anak untuk melakukan tugas-tugasnya sendiri. Sedangkan pada pola asuh demokratis permisif, anak menjadi tahu dan melakukan tugas-tugasnya namun pada beberapa tugas tertentu mereka mengabaikannya karena kurangnya teladan dan penekanan.

B. Saran

1. Orang tua diharapkan selektif dalam memilih asisten rumah tangga.
2. Orang tua dan asisten rumah tangga diharapkan mulai bekerjasama mengajarkan kepada anak bahwa tidak semua yang diminta bisa didapatkan. Jika selalu memberikan apa yang diminta anak tanpa adanya kerja keras yang harus dilakukan anak terlebih dahulu maka anak akan menjadi tergantung, manja, dan tidak bisa membuat keputusan sendiri.
3. Orang tua mengontrol dan mengevaluasi kinerja asisten rumah tangga berkaitan dengan penerapan aturan atau displin anak selama orang tua bekerja di luar rumah.
4. Asisten rumah tangga diharapkan dapat ikut serius mendidik anak asuhnya sepertihalnya ia mendidik anak-anaknya sendiri. Karena hukum alam itu pasti terjadi, apabila kita mendidik anak orang lain dengan segenap jiwa maka nantinya anak kita akan dididik orang lain dengan segenap jiwa pula, bahkan bisa lebih dari yang telah kita lakukan.

C. Kata Penutup

Dengan mengucapkan puji syukur kehadirat Allah SWT yang telah memberikan kemudahan berpikir, kesabaran, dan semangat sehingga skripsi ini dapat selesai dengan baik. Sholawat dan salam semoga selalu tercurahkan kepada Nabi Muhammad SAW beserta keluarga dan para sahabat.

Penulis menyadari bahwa skripsi ini masih banyak kekurangan dan masih jauh dari apa yang diharapkan. Hal ini karena keterbatasan pengetahuan dan kemampuan dari penulis pribadi. Oleh karena itu saran yang membangun sangat penulis harapkan demi kesempurnaan skripsi ini untuk menambah pengetahuan dan wawasan penulis dalam penulisan karya ilmiah.

DAFTAR PUSTAKA

Abdul Majid dan Dian Andayani, *Pendidikan Karakter Perspektif Islam*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2011.

Adit Soetjipto, "Definisi dan Pembentukan Karakter", http://aditcobacoba.blogspot.com/2012/09/definisi-dan-pembentukan-karakter_3.html, diakses pada 24 Februari 2014 pkl 06.38.

Admin, "Membentuk Karakter Anak yang Berkualitas", https://membuatwebsitebagipemula.wordpress.com/artikel-pedidikan-anak/membentuk-karakter-anak-yang-berkualitas/, diakses tanggal 12 Februari 2015 pkl 20.43.

Admin, "10 Kesalahan Orang tua dalam Mengasuh Anak", http://www.merdeka.com/gaya/10-kesalahan-orang-tua-dalam-mengasuh-anak.html, diakses pada 20 Juni 2015 pkl 15.15 WIB.

Ahmad Azhar Basyir, *Keluarga Sakinah Keluarga Surgawi,* Yogyakarta: Titian Ilmu, 1994.

Akmal Janan Abror, "Pola Asuh Orang Tua Karir dalam Mendidik Anak (Studi Kasus Keluarga Sunaryadi, Komplek TNI AU Blok K No 12 Lanud Adisucipto Yogyakarta)", Skripsi, Fakultas Tarbiyah UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2009.

Al-Ghazali, Imam, *Kitab al-Arba'in fi Ushul al-Din,* Kairo: Maktabah al-Hindi, 1999.

Anton Bakker, *Metode-metode Filsafat,* Jakarta: Ghalia Indonesia, 1986.

Aprilia Tina Lidyasari, "*Pola Asuh Otoritatif Sebagai Sarana Pembentukan Anak dalam Setting Keluarga",* Artikel, http://staff.uny.ac.id/sites/.../**penelitian**/..../artikel%20**pola**%20**asuh**.pdf, diakses pada 23 februari 2015 pkl 14.20.

Asep Sapa'at, "Mencari Ilmu dengan Ilmu, Praktik Ilmu dengan...", http://www.republika.co.id/berita/pendidikan/eduaction/14/09/11/nbqgcb-mencari-ilmu-dengan-ilmu-praktik-ilmu-dengan, diakses tanggal 18 Februari 2015 pkl 20.54.

Asmaran, *Pengantar Studi Akhlak*, Jakarta: Rajawali Pers, Cet.I, 1992.

Burhan Bungin, *Penelitian Kualitatif-Komunikasi, Ekonomi, Kebijakan Publik, dan Ilmu Sosial Lainnya,* Jakarta: Kencana, 2007.

Cep Unang Wardaya, "Pengembangan Pendidikan Karakter Anak Usia Dini dalam Keluarga", http://www.tkplb.org/index.php/11-warta/73-pengembangan-pendidikan-karakter-anak-usia-dini-dalam-keluarga, diakses tanggal 12 Februari 2015 pkl 20.59.

Departemen Agama RI, *Al-Quran dan Terjemahannya,* Jakarta: Pelita III, 1982.

Depdikbud, *Kamus Besar Bahasa Indonesia,* Jakarta: Balai Pustaka, 1988.

Diah Ayuningsih, *Psikologi Perkembangan Anak,* Yogyakarta: Pustaka Larasati, t.t.

E.B. Surbakti, *Parenting Anak-anak,* Jakarta: PT Elex Media Komputindo, 2012.

Haryanto, "Pengertian Pendidikan Karakter", http://belajarpsikologi.com/pengertian-pendidikan-karakter/, diakses tanggal 12 Februari 2015 pkl 14.49.

Hendrianto, "Paradikma Pendidikan Karakter dalam Perspektif Al-Quran dan Hadits", http://hendrianto-pai.blogspot.com/2014/01/paradikma-pendidikan-karakter-dalam.html. Diakses pada 1 Juni 2015 pkl 14.23 WIB.

Hurlock, Elizabeth B., *Perkembangan Anak,* Jakarta: Erlangga, 1999.

Ika Agung Sulistyowati, "Pola Asuh Orang Tua Single Parent dalam Pembentukan Akhlak Anak", Skripsi, Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2013.

Imam Musbikin, *Mendidik Anak Ala Shinchan,* Yogyakarta: Mitra Pustaka, 2003.

Kartini Kartono, *Peran Orang Tua dalam Memandu Anak,* Jakarta: Rajawali Press, 1992.

KBBI, "Definisi Bentuk", http://artikata.com/arti-321506-bentuk.html, diakses pada 24 Februari 2015 pkl. 06.18 WIB.

Lexy J. Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif,* Bandung: Remaja Rosdakarya, 2007.

Mansur, *Pendidikan Anak Usia Dini dalam Islam,* Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2011.

Marzuki, "Pendidikan Karakter dalam Keluarga Perspektif Islam", http://staff.uny.ac.id/sites/default/files/pengabdian/dr-marzuki-mag/dr-marzuki-mag-pendidikan-karakter-dalam-keluarga-perspektif-islam.pdf. Diakses pada 1 Juni 2015 pkl 14.15 WIB.

Mohammad Fauzil Adhim, *Positive Parenting (Cara-cara Islami Mengembangkan Karakter Positif Pada Anak Anda),* Bandung: Mizania, 2006.

Muhammad Muhyidin, *Manajemen ESQ Power,* Yogyakarta: Diva Press, 2007.

Phelan, Thomas W., *1-2-3 Magic Cara Ajaib Mendisiplinkan Anak Umur 2-12 Tahun,* terj. Dwi Prabantini, Yogyakarta: Andi, 2003.

Rohimatul Azizah, "Pengaruh Pola Asuh Orang Tua Terhadap Timbulnya Kenakalan Remaja dalam Perspektif Pendidikan Islam", Skripsi, Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2009.

Sudarman Danim, *Menjadi Peneliti Kualitatif,* Bandung: Pustaka Setia, 2002.

Sudarna, *Pola Asuh Orang Tua dan Pengaruhnya Terhadap Pembentukan Pribadi Anak,* ttp: tnp, 1991.

Sugiono, Metode *Penelitian Pendidikan-Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D,* Bandung: Alfabeta, 2008.

Suharsini Arikunto, *Prosedur Penelitian,* Jakarta: Rineka Cipta, 1991.

Suparyanto, "Konsep Pola Asuh Anak", http://dr-suparyanto.blogspot.com/2010/07/konsep-pola-asuh-anak.html, diakses pada 18 Juni 2015 pkl 16.55 WIB.

Syekh Khalid bin Abdurrahman Al-'Akk, *Cara Islam Mendidik Anak,* Yogyakarta: Ad-Dawa', 2006.

TIM Penyusun Kamus Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia,* Jakarta: Balai Pustaka, Cet. I, 1988.

Widia Rosmaniar, "Dimensi Pola Asuh", http://widia-rosmaniar.blogspot.com/2010/06/dimensi-pola-asuh.html, diakses pada 18 Juni 2015 pkl 16.56 WIB.

Wikipedia, "Pekerja Rumah Tangga", http://id.wikipedia.org/wiki/Pekerja_rumah_tangga, diakses pada 20 Juni 2015 pkl 15.00 WIB.

Winarno Surakhmad, *Pengantar Penelitian Ilmiah*, Bandung: Tarsito, 1983.

Winarti, "Pengaruh Pola Asuh Orang Tua Terhadap Pembentukan Akhlak Anak Usia 7-12 Tahun di Ketapang Tangerang", Skripsi, Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2011.

Zahara Idris dan Lisna Jamal, Pengantar Pendidika, Jakarta: Gramedia Widiasarana, Cet. II, 1992.

Zakiah Daradjat, Pendidikan *Islam, Keluarga dan Sekolah*, Jakarta: CV Ruhama, Cet. II, 1995.

PEDOMAN WAWANCARA ORANG TUA

NAMA :

PEKERJAAN :

USIA :

PERTANYAAN

1. Ceritakan kisah hidup anda?
2. Apa pendidikan terakhir anda?
3. Siapa nama lengkap dan tempat tanggal lahir anak-anak anda?
4. Dimana anak menempuh pendidikan saat ini?
5. Apa hobi anak-anak anda?
6. Apa cita-cita anak-anak anda?
7. Apa makanan dan minuman favorit anak anda?
8. Dimana anak sering minta berlibur?
9. Kegiatan apa saja yang dilakukan anak ketika di rumah?
10. Apa pendapat anda tentang peraturan?
11. Adakah peraturan yang diterapkan di rumah? Apa saja?
12. Bagaimana peraturan itu diberlakukan/ dilaksanakan?
13. Adakah penerapan hukuman bagi anak?
14. Bagaimana cara menerapkan hukuman?
15. Menurut anda bagaimana bentuk kasih sayang anda terhadap anak?
16. Bagaimana anda memberi perhatian kepada anak?

17. Kegiatan apa yang anda suka lakukan bersama anak baik di rumah/ di luar rumah?
18. Apa yang sering anda lakukan bersama anak ketika libur bekerja atau akhir pekan?
19. Bagaimana cara anda menolak keinginan anak yang meluap-luap untuk dibelikan sesuatu?
20. Apabila anda melakukan kesalahan pada anak, bagaimana cara anda memperbaiki kesalahan anda?
21. Menurut anda apa kelebihan dan kekurangan anak?
22. Bagaimana anda mengembangkan kelebihan dan mengatasi kekurangan anak anda?
23. Adakah anda memberikan reward (hadiah) pada anak? Kapan saja anda memberikannya?
24. Bagaimana cara anda meminta kepada anak untuk membereskan mainannya?
25. Adakah anda memberi aturan kepada asisten rumah tangga soal pengasuhan anak anda selama anda bekerja?

PEDOMAN WAWANCARA ASISTEN RUMAH TANGGA

NAMA :

PEKERJAAN :

USIA :

PERTANYAAN

1. Siapa nama anda?
2. Tempat tanggal lahir?
3. Berapa anak anda?
4. Ceritakan tentang keluarga anda?
5. Bagaimana anda mengawasi anak anda ketika bekerja?
6. Apa pendapat anda tentang keluarga tempat anda bekerja? Ceritakan.
7. Kegiatan apa saja yang dilakukan anak asuh anda ketika di rumah?
8. Adakah peraturan yang diterapkan di rumah berkaitan dengan anak asuh?
9. Bagaimana anda mengatasi anak asuh yang sedang rewel?
10. Bagaimana cara anda meminta kepada anak untuk membereskan mainannya?
11. Adakah anda memberikan hukuman pada anak yang membangkang atau hadiah pada anak yang melaksanakan tugas-tugasnya?
12. Bagaimana cara anda membimbing anak untuk beribadah dan mengenal agama?

PEDOMAN WAWANCARA ANAK

NAMA :

USIA :

PERTANYAAN

1. Siapa nama anda?
2. Dimana sekolah anda?
3. Apa cita-cita dan hobi anda?
4. Apa makanan dan minuman yang anda sukai?
5. Apa yang suka anda lakukan setelah pulang sekolah?
6. Dimana tempat yang suka anda kunjungi bersama orang tua ketika libur?

HASIL WAWANCARA I

Nama : Marji

Pekerjaan : Asisten rumah tangga

Usia : 44 tahun

Hasil Wawancara:

Wawancara ini dilakukan pada hari Rabu, 25 Maret 2015 pukul 10.12 WIB di Posyandu Taman Srago, perumahan Griya Taman Srago Gumulan Klaten. Sebelum dilakukan wawancara, Bu Marji sedang mengantarkan anak paling kecil keluarga Hasan untuk imunisasi. Wawancara dilakukan di depan Posyandu.

1. Siapa nama Ibu?

   Jawaban: Nama saya Marji.

2. Dimana tempat dan tanggal lahir serta alamat Ibu?

   Jawaban: 23 September 1970. Saya tinggal di sekitar sini juga Mbak, di sebelah perumahan. Asli sini saya.

3. Ibu bekerja dimana? Apakah ibu punya anak?

   Jawaban: Saya kerja di rumah Pak Hasan (bukan nama sebenarnya) di blok B situ Mbak.

   Anak saya ada 3. Yang paling besar sudah SMA, yang kedua SMP kelas 2, dan yang terakhir ni masih kelas 3 SD.

4. Ketika Ibu bekerja, di rumah apakah hanya ada anak-anak?

   Jawaban: Kalau anak-anak sama Bapaknya di rumah. Kebetulan Bapaknya kan lagi gak kerja, jadi Bapaknya yang ngawasin.

5. Apakah Ibu menerapkan aturan untuk anak-anak di rumah?

   Jawaban: Enggak e Mbak. Gak ada. Saya gak sempet ngurusin hal itu. Sudah ada Bapaknya yang ngawasin, ada Kakaknya juga. Yang kecil kalau lagi susah pelajarannya biasanya minta tolong sama Kakaknya.

6. Ibu bekerja dari jam berapa sampai jam berapa?

   Jawaban: Jam tujuh pagi sampai jam lima Mbak atau ba'da maghrib, karena Bapak sama Ibu kan pulangnya juga sore dan kadang habis maghrib baru pulang, jadi saya di situ sampai sepulangnya Bapak atau Ibu.

7. Kalau boleh tahu memangnya pekerjaan Bapak Hasan dan Ibu apa?

   Jawaban: Bapak kerjanya di PNPM Klaten, kalau Ibu kerja di BMT Mbak.

8. Apa pendapat Ibu tentang keluarga tempat Ibu bekerja?

   Jawaban: Orang-orangnya enakan Mbak, gak suka marah-marah. Anak saya yang paling kecil juga sering maen-maen ke rumah sini kalau lagi pulang sekolahnya cepet.

9. Apa yang dilakukan anak setelah pulang sekolah?

   Jawaban: Ya makan Mbak, kalau belum diajak makan sama ibunya di luar ya makan. Habis itu tidur siang atau maen-maen di rumah, maen *game* atau nonton TV. Biasanya kalau Sabtu Minggu itu Mbak anak-anak diajak jalan-jalan ke taman kota atau kemana.

10. Anaknya berangkat dan pulang sekolah biasanya sama siapa Bu?

    Jawaban: Sama ibunya. Biasanya sama Ibu, kadang juga sama Bapak. Kan anaknya pulangnya jam setengah 12-an sampai jam 12-an, itu kan jam istirahat kantor jadi ibunya bisa anter pulang terus balik lagi ke tempat kerja.

11. Adakah peraturan yang diterapkan di rumah untuk anak?

    Jawaban: Bapak sih bilangnya buat anak kalau bisa tidur siang kan capek pulang sekolah, terus sama ingetin sholat.

HASIL WAWANCARA II

Nama : Warjinah

Pekerjaan : Asisten rumah tangga

Usia : 60 tahun

Hasil Wawancara:

Wawancara ini dilakukan pada hari Rabu, 25 Maret 2015 pukul 10.35 WIB di Posyandu Taman Srago, perumahan Griya Taman Srago Gumulan Klaten. Pada saat sebelum wawancara Ibu Warjinah sedang melakukan pengecekkan terhadap kondisi kesehatannya. Wawancara kami lakukan di depan Posyandu.

1. Siapa nama Ibu?

   Jawaban: Nama saya Warjinah.

2. Dimana tempat dan tanggal lahir serta alamat Ibu?

   Jawaban: Saya lahir dan besar di Klaten, sekarang usia saya 60 tahun. Tanggalnya 18 Oktober 1955. Saya tinggalnya di desa sebelah, Karanganom itu lho Mbak.

3. Ibu bekerja dimana? Apakah Ibu punya anak?

   Jawaban: Saya bekerja di ponakan saya di blok B. Dulunya kan saya yang ngrawat ponakan, sekarang saya yang ngrawat anak ponakan saya.

   Iya Mbak, anak saya satu kerja di Bali sekarang.

4. Anak Ibu usia berapa?

   Jawaban: Anak saya usia 42 tahun. Tapi cucu saya Mbak, udah gak punya ibu. Sekarang cucu saya sekolah di SMA, di MAN Karanganom Klaten.

5. Sejak usia berapa tidak punya ibu? Sekarang di rumah cucu Ibu cuma sendirian?

   Jawaban: Sejak masih kecil sekali Mbak. Usia 7 tahun saya rawat cucu saya sampai sekarang sudah usia 17 tahun SMA kelas dua.

   Ada, sama ibunya juga. Ibu tiri.

6. Apa yang membuat Ibu masih cukup semangat untuk kerja bantu-bantu dan merawat anak ponakan?

   Jawaban: Ya saya sambil mencarikan uang buat cucu saya. Buat bayar-bayar buat keperluan sekolah, *sangu* (uang jajan). Nek gak tak cariin uang ntar gak di*sanguni* sama ibunya, mau cari uang kemana cucuku.

7. Anak ponakan yang Ibu asuh itu usia berapa?

   Jawaban: Yang pertama TK usianya 5 tahun, kalau yang kedua itu belum sekolah Mbak masih usia 2.5 tahun. Laki-laki semua itu Mbak. Paling susah kalau disuruh makan mereka itu.

8. Apa pendapat Ibu tentang keluarga tempat Ibu bekerja?

   Jawaban: Masih ponakan saya Mbak, mereka baik-baik semua og Mbak. Saya cuma dikasih tanggung jawab jaga anak-anak ponakan selagi pada kerja. Ayahnya kan kerja di Bank BRI, ibunya juga sibuk diluar. Nyuci baju, jemur-jemur, mandiin anak-anak. Kalau masak masih dikerjain sama ibunya, nyuci baju juga Mbak kadang ibunya.

9. Apa yang dilakukan anak asuh Ibu ketika di rumah?

   Jawaban: Maen Mbak...yang besar kalau pulang sekolah makan terus maen sama adiknya atau maen-maen *game* di rumah. Kalau yang kecil maen terus Mbak gak ada capeknya.

10. Adakah aturan yang diterapkan berkaitan dengan anak asuh?

    Jawaban: Gak ada sih Mbak. Kalau ibunya sih bilang jangan sampai anak-anak telat makannya atau gak mau makan. Itu aja sih Mbak.

HASIL WAWANCARA III

Nama : Afna

Usia : 5 tahun

Hasil Wawancara:

Wawancara ini dilakukan pada hari Senin, 30 Maret 2015 pukul 14.00 WIB di rumah keluarga Hasan, perumahan Griya Taman Srago Gumulan Klaten. Ketika itu penulis menemui Afna setelah ia pulang sekolah.

1. Namanya siapa Dek?

   Jawaban: Afna...

2. Afna udah sekolah? Sekolah dimana sayang?

   Jawaban: He'em (sambil menganggukkan kepala). Mutiara Hati.

3. Afna kalau sudah besar pengen jadi apa?

   Jawaban: *Pengin* jadi pilot.

4. Kalau sekolah sukanya maen apa?

   Jawaban: Seluncuran, ayunan, panjat-panjat. Banyak.

5. Afna suka jajan? Paling suka jajan apa?

   Jawaban: Suka banget. Apalagi kalau ada coklatnya, es krim.

6. Kalau pulang sekolah ngapain aja, Na?

   Jawaban: Maen *game* sama temen-temen.

7. Kalau libur biasanya kemana aja sama mama ayah?

   Jawaban: Ke *Time zone* maen *game* sepuasnya.

HASIL WAWANCARA IV

Nama : Marji

Pekerjaan : Asisten rumah tangga

Usia : 44 tahun

Hasil Wawancara:

Wawancara ini dilakukan pada hari Senin, 13 April 2015 pukul 09.23 WIB di rumah keluarga Hasan, perumahan Griya Taman Srago Gumulan Klaten. Sebelum dilakukan wawancara, Bu Marji sedang menyelesaikan tugas menyetrika baju sambil menonton TV.

1. Bagaimana Ibu mengatasi Afna yang sedang rewel?

   Jawaban: Kalau rewel ya didiemin aja Mbak he...rewelnya kenapa, biasanya pengen makan coklat pas kebetulan gak ada itu dia rewel. Tapi kalau udah asik maen *game* atau maen sama temennya ya gak rewel Mbak.

2. Apabila Ibu melakukan kesalahan kepada anak, bagaimana cara anda memperbaiki kesalahan anda?

   Jawaban: Sebisa mungkin saya gak bikin salah sama Afna, tapi kalau sudah terlanjur ya saya minta maaf sama Afna.

3. Afna biasanya tidur siang? Bagaimana cara Ibu agar ia bisa tidur siang?

   Jawaban: Iya, kata Bapak sebisa mungkin Afna suruh tidur siang capek habis pulang sekolah. Ya saya bilang, ‘Na, gak bobo? Yuk bobo dulu’. Kalau

gak mau kan gak bisa saya paksa Mbak. Saya biarin nonton TV atau maen *game* di rumah, biar gak capek maen di luar sama temennya.

4. Kalau sebelum makan dan sesudah makan atau sesudah bermain tangan anak kan kotor dan perlu untuk dicuci. Untuk hal itu apakah ia sudah bisa melakukan sendiri tanpa bimbingan atau dilakukan dengan bantuan Ibu?

   Jawaban: Iya Mbak saya selalu ingetin, saya anter ke belakang. Kalau sesudah bermain, Afna jarang e Mbak maen yang kotor-kotor gitu.

5. Bagaimana cara Ibu meminta Afna untuk membereskan mainannya?

   Jawaban: Kadang saya suruh juga Mbak, tapi ya seringnya saya bereskan sendiri. Kalau nunggu Afna nanti sampai Ibu Bapaknya pulang gak diberes-beresin kan kasihan mereka capek pulang kerja liat rumah berantakan.

6. Apakah Ibu memberikan hukuman pada Afna bila rewel atau membangkang?

   Jawaban: Enggak Mbak, kalau rewel ya diemin aja. Gak pake hukum-hukuman, saya nasehatin aja.

7. Apakah Ibu memberi hadiah atau pujian pada Afna bila menyelesaikan tugasnya atau bersikap baik?

   Jawaban: Jarang Mbak, paling kalau pas Afna lagi gak rewel saya ya senang, makasih sama dia karena gak rewel. Tapi kalau lagi rewel saya kasih jajan atau makanan kesenengan dia. Yang penting gak rewel aja.

8. Bentuk perhatian Ibu kepada Afna seperti apa?

   Jawaban: Ya saya siapin kebutuhan Afna sepulang sekolah, bersih enggaknya, saya temani pas maen nyambi saya nyetrika atau apa.

9. Bagaimana cara Ibu membimbing anak untuk beribadah dan mengenal agama, seperti mengucap salam ketika masuk rumah, sholat, atau berbagi?

   Jawaban: Afna udah sering Mbak kalau masuk rumah salam, kalau lagi lupa dia masuk gak pake salam saya yang langsung bilang, 'Wa'alaikumsalam Afna...' biar Afna inget. Kalau sholat saya suruh aja Mbak, dianya yang mau enggak. Biasanya kalau Jumat ke masjid og Mbak sama Bapak.

HASIL WAWANCARA V

Nama : Dimas

Usia : 5 tahun

Hasil Wawancara:

Wawancara dilakukan pada hari Senin, 27 April 2015 pukul 16.45 WIB di rumah keluarga Safiuddin, perumahan Griya Taman Srago Gumulan Klaten. Penulis menemui Dimas yang saat itu berada di jalan depan rumah sedang bermain dengan adiknya dan Bu Warjinah.

1. Namanya siapa?

   Jawaban: Dimas...

2. Dimas sekolah dimana?

   Jawaban: Di sana jauh, namanya Mutiara Hati.

3. Kalau sekolah sukanya maen apa sayang?

   Jawaban: Seluncuran, sama warnain gambar.

4. Kalau sudah besar memangnya Dimas pengen jadi apa?

   Jawaban: Pengen bisa jadi juara karate, biar kaya ayah. Kan ayahku jago.

5. Dimas suka jajan? Paling suka jajan apa?

   Jawaban: Iya suka lah, aku suka jajan permen. *Ewer-ewer,* yupi, jagoan neon, kaki-kaki.

6. Dimas kalau pulang sekolah ngapain aja?

   Jawaban: Maen sama temen, sama Noval.

7. Kalau libur biasanya diajak mama ayah maen kemana?

   Jawaban: Ke rumah Eyang. Jauuuuh sekali.

HASIL WAWANCARA VI

Nama : Nuryani

Pekerjaan : Wiraswasta

Usia : 31 tahun

Hasil Wawancara:

Wawancara dilakukan pada hari Selasa, 28 April 2015 pukul 10.54 WIB di rumah keluarga Safiuddin, perumahan Griya Taman Srago Gumulan Klaten. Sebelum wawancara dilakukan, Bu Nuryani baru saja pulang dari mengantar pesanan *Tupperware* di Klaten kota.

1. Nama lengkap anak Ibu? Tempat dan tanggal lahir anak?

   Jawaban: Rafanda Dimas Satri. Klaten, 9 Mei 2010.

2. Dimana anak menempuh pendidikan saat ini?

   Jawaban: TKIT Mutiara Hati Klaten.

3. Apa cita-cita dan hobi anak anda?

   Jawaban: Cita-cita jadi atlet Mbak. Hobinya maen.

4. Apa makanan favorit anak?

   Jawaban: Permen dan es krim.

5. Dimana anak sering minta berlibur?

   Jawaban: Ke tempat neneknya di luar kota.

6. Kegiatan apa saja yang dilakukan anak ketika di rumah?

   Jawaban: Bermain.

7. Ceritakan Bu tentang keluarga dan pekerjaan Ibu?

   Jawaban: Ya saya seorang ibu rumah tangga tapi punya jadwal di luar banyak, jarang di rumah. Jadi anak-anak yang mengasuh pembantu di rumah. Pendidikan terakhir saya SMA, jadi sejak lulus saya langsung bekerja, gak lanjut kuliah.

8. Apa pendapat Ibu tentang peraturan?

   Jawaban: Setuju kalau ada peraturan dibuat.

9. Adakah peraturan yang diterapkan di rumah?

   Jawaban: Sementara belum ada.

10. Menurut Ibu, bagaimana bentuk kasih sayang Ibu terhadap anak?

    Jawaban: Bentuk kasih sayang saya dan suami saya kepada anak adalah dengan memberikan perhatian dan mendidik anak.

11. Bagaimana Ibu memberi perhatian kepada anak?

    Jawaban: Memberi perhatian kepada anak berarti menemani anak-anak saat bermain ataupun melakukan sesuatu yang diminta anak-anak.

12. Kegiatan apa yang Ibu suka lakukan bersama anak baik di rumah/di luar rumah?

    Jawaban: Yang suka dilakukan adalah bermain dan pergi rekreasi.

13. Apa yang sering Ibu lakukan bersama anak ketika libur bekerja atau di akhir pekan?

    Jawaban: Selalu diajak pergi menjenguk nenek mereka di luar kota.

14. Bagaimana cara Ibu menolak keinginan anak yang meluap-luap untuk dibelikan sesuatu?

    Jawaban: Caranya saya bilangin aja Mbak, ‘sementara Ibu belum punya uang’, cukup itu saja anak saya sudah diam kok.

15. Apabila Ibu melakukan kesalahan pada anak, bagaimana cara Ibu memperbaiki kesalahan Ibu?

    Jawaban: Saya minta maaf kepada anak.

16. Menurut Ibu apa kelebihan dan kekurangan anak?

    Jawaban: Kelebihannya adalah aktif dalam melakukan segala hal. Kekurangannya adalah sulit diajak untuk makan.

17. Bagaimana Ibu mengembangkan kelebihan dan mangatasi kelemahan anak?

    Jawaban: Cara mengembangkan kelebihan adalah dengan diajak untuk aktif dalam berbagai kegiatan. Sedangkan untuk mengatasinya, anak sering diberi motivasi aja Mbak untuk makan. Seperti dibelikan permen kesukaan anak saya, atau dinasehatin supaya makan biat tidak sakit.

18. Adakah Ibu memberikan *reward* (hadiah) pada anak? Kapan saja Ibu memberikannya?

    Jawaban: Tidak, saya tidak berikan.

19. Bagaimana cara Ibu meminta kepada anak untuk membereskan mainannya?

    Jawaban: Menyuruh dia untuk membereskan dengan cara meminta tolong kepada anak agar setelah mainan dibereskan dengan rapi.

20. Adakah Ibu memberi aturan kepada asisten rumah tangga soal pengasuhan anak ketika Ibu bekerja?

    Jawaban: Saya bilangin, yang penting anak tidak terlambat makan. Itu saja.

HASIL WAWANCARA VII

Nama : Warjinah

Pekerjaan : Asisten rumah tangga

Usia : 60

Hasil Wawancara:

Wawancara dilakukan pada hari Rabu, 29 April 2015 pukul 10.02 WIB di Perumahan Griya Taman Srago Klaten. Sebelum melakukan wawancara, Bu Warjinah sedang menyuapi Noval, adik Dimas.

1. Bagaimana Ibu mengatasi Dimas yang sedang rewel?

   Jawaban: Rewel ya biarin aja Mbak, wong namanya anak-anak wajar kalau rewel.

2. Apabila Ibu melakukan kesalahan kepada anak, bagaimana cara Ibu memperbaiki kesalahan itu?

   Jawaban: Ya saya minta maaf Mbak, tapi mudah-mudahan sih jangan sampe saya bikin salah.

3. Kata Bu Nuryani Dimas susah makan ya Bu? Bagaimana cara Ibu supaya anak mau makan?

   Jawaban: He'em Mbak, susahnya kalau disuruh makan. Sering tak kandani, 'eh le koe pengen terus latian tinju-tinju karate mbek bapak to? Ya maem sing uakeh to le. Ben kuat, ndak lemes. Hayoo.' Kadang rak mempan Mbak tak

kandani ngono kui. Tak iming-imingi permen *ewer-ewer* kae lo Mbak, ya mau.

4. Bagaimana meyakinkan anak untuk menghabiskan makanannya?

   Jawaban: Nanti to Mbak kalau makanannya setengah udah mulai abis, saya ajak beli permen yang tadi saya tawarin, hehe sambil tak bilangin, 'le reti kucinge Mbah Rejo to? Itu lo le, kucingnya cari-cari makan. Kucing aja mau makan harus cari dulu, kerja dulu nyari makan. Dimas yang tinggal makan masa gak dihabisin.'

5. Bagaimana Ibu menyuruh anak untuk mencuci tangan sebelum makan dan sesudah makan serta sesudah bermain?

   Jawaban: Iya saya ingatkan, kadang saya ingatkan. Kalau lagi makan terus pegang-pegang yang kotor-kotor atau pegang hewan kadang saya gemes. Ya langsung saya suruh cuci.

6. Apa yang Ibu lakukan ketika anak bermain kemudian setelah bermain tidak dibereskan lagi mainannya?

   Jawaban: Tak bilangin, 'Ayo Dim bis main diberesin mainannya. Ndak gitu, sini simbah juga bantuin beresin.' Kadang udah diberesin berantakan lagi, awul-awul lagi, tak biarin aja Mbak. Sampe Ibunya pulang terus Ibunya yang beresin.

7. Apakah Ibu memberikan hukuman pada Dimas ketika rewel atau membangkang?

   Jawaban: Wah, enggak Mbak, gak ada hukuman. Kasihan masih kecil. Kalau salah ya saya kasih tahu aja baik-baik, nanti kalau saya marah-marahin malah makin bikin salah to Mbak.

8. Apakah Ibu memberi hadiah atau pujian pada Dimas jika menyelesaikan tugasnya atau bersikap baik?

   Jawaban: Hadiah enggak Mbak. Kalau abisin makanannya ya saya bilang, ‘cah pinter’.

9. Cara Ibu memperhatikan Dimas sepeti apa?

   Jawaban: Apa ya Mbak, paling kalau anak-anak bener-bener abisin makanannya saya gak segen Mbak buat beliin permen yang udah saya tawarin. Ya ntar kalau ndak gitu nanti mereka gak percaya lagi to Mbak, susah makan lagi meski dibujuk-bujuk kaya apa juga.

10. Bagaimana cara Ibu untuk melakukan ibadah dan mengenalkan agama, seperti mengucapkan salam, sholat?

    Jawaban: Kalau nyuruh sholat udah disuruh sama orang tuanya Mbak. Masih kecil Mbak, ndak...saya ndak nyuruh.

HASIL WAWANCARA VIII

Nama : Hasan

Pekerjaan : Karyawan

Usia : 30 tahun

Hasil Wawancara:

Wawancara dilakukan pada hari Jumat, 15 Mei 2015 pukul 13.50 WIB di rumah keluarga Hasan Perumahan Griya Taman Srago Klaten. Sebelum dilakukan wawancara, Bapak Hasan sedang bercengkerama dengan anggota keluarga setelah pulang dari bekerja.

1. Nama lengkap anak Bapak? Tempat tanggal lahir anak?

   Jawaban: Afna Nur Hamizan. Klaten, 20 Januari 2010.

2. Dimana anak menempuh pendidikan saat ini?

   Jawaban: TKIT Mutiara Hati Klaten.

3. Apa cita-cita dan hobi anak anda?

   Jawaban: Kalau cita-cita pengen jadi pilot. Hobinya maen *game.*

4. Apa makanan favorit anak?

   Jawaban: Favoritnya coklat.

5. Dimana anak sering minta berlibur?

   Jawaban: Paling sering pergi ke *Time zone.*

6. Kegiatan apa saja yang dilakukan anak ketika di rumah?

   Jawaban: Maen sama teman, maen *game.*

7. Ceritakan Pak tentang keluarga dan pekerjaan Bapak?

   Jawaban: Keluarga saya keluarga harmonis dengan 2 orang anak laki-laki. Anak pertama umur 5 tahun anak kedua umur 1 tahun. Suami istri bekerja sebagai karyawan swasta. Di rumah anak bersama di asuh oleh pembantu yang notabene masih kerabat sendiri.

8. Apa pendapat Bapak tentang peraturan?

   Jawaban: Peraturan dibuat untuk dipatuhi.

9. Adakah peraturan yang diterapkan di rumah?

   Jawaban: Peraturan: bangun pagi, tidur anak, dan sholat.

10. Bagaimana peraturan itu diberlakukan/dilaksanakan?

    Jawaban: Apabila mungkin untuk ditaati dan dipatuhi.

11. Adakah penerapan hukuman bagi anak?

    Jawaban: Dikasih pengertian secara lisan.

12. Bagaimana cara menerapkan hukuman?

    Jawaban: Dengan ditegur secara langsung.

13. Menurut Bapak, bagaimana bentuk kasih sayang Bapak terhadap anak?

    Jawaban: Kasih sayang sangat penting, tumbuh kembang anak tergantung kasih sayang orang tua. Segala hal yang kami lakukan untuk membuat anak bahagia adalah bentuk kasih sayang kami.

14. Bagaimana Bapak memberi perhatian kepada anak?

    Jawaban: Dengan memberikan aturan untuk dipatuhi anak, karena itu bagian dari pendidikan disiplin pada anak.

15. Kegiatan apa saja yang Bapak Ibu lakukan bersama anak baik di rumah/di luar rumah?

    Jawaban: Makan di luar, jalan-jalan dan belanja.

16. Apa saja yang sering Bapak lakukan bersama anak ketika libur bekerja atau di akhir pekan?

    Jawaban: Seringnya kami pergi ke *Time zone.*

17. Bagaimana cara Bapak menolak keinginan anak yang meluap-luap untuk dibelikan sesuatu?

    Jawaban: Kalau itu biasanya saya memberi pengertian secara langsung, kalau tidak bisa ya saya biarkan saja.

18. Apabila Bapak melakukan kesalahan pada anak, bagaimana cara Bapak memprbaiki kesalahan Bapak?

    Jawaban: Minta maaf Mbak. Saya minta maaf secara langsung.

19. Menurut Bapak apa kelebihan dan kekurangan anak?

    Jawaban: Kelebihan anak saya dalah pandai dan lucu anaknya. Kekurangannya adalah kalau keinginannya tidak terkabul rewel.

20. Bagaimana Bapak mengembangkan kelebihan dan mengatasi kelemahan anak?

    Jawaban: Untuk mengembangkan potensinya itu saya belikan buku bergambar dan buku certia Mbak. Kalau mengatasi kekurangan sebenarnya saya juga masih belum menemukan cara yang tepat.

21. Adakah Bapak memberikan *reward* (hadiah) pada anak? Kapan saja Bapak memberikannya?

    Jawaban: Biasanya saya berikan jajan kalau sedang rewel Mbak.

22. Bagaimana cara Bapak meminta kepada anak untuk membereskan mainannya?

    Jawaban: Saya perintah secara langsung. Saya suruh dia supaya setelah bermain untuk membereskan mainannya.

23. Adakah Bapak memberikan aturan kepada asisten rumah tangga soal pengasuhan anak ketikan Bapak dan Ibu bekerja?

    Jawaban: Iya, selalu saya berikan. Terutama tentang peraturan untuk dipatuhi anak seperti yang sudah saya sebutkan tadi.

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

A. IDENTITAS

Nama	: Tri Nur Amalia
Tempat/Tanggal Lahir	: Brebes, 25 Februari 1993
Alamat	: Linggapura Rt 03 Rw 03, Tonjong, Brebes, Jawa Tengah
Nama Ayah	: Wahidin
Nama Ibu	: Nasiroh

B. RIWAYAT PENDIDIKAN

1. Pendidikan Formal
   a. SD Negeri 1 Linggapura, lulus tahun 2005.
   b. SMP Negeri 1 Tonjong, lulus tahun 2008.
   c. SMA Negeri 1 Bumiayu, lulus tahun 2011.

Yogyakarta, 8 Juni 2015

Tri Nur Amalia